STUDI ANALISIS NASIONALISME ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)

Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

NURUL AKHSAN

NIM. 2102I44

JURUSAN SIYASAH JINAYAH

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2008

DEPARTEMEN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYSRI'AH
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Nurul Akhsan

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Syariah
IAIN Walisongo Semarang
Di tempat.

Assalamu'alaikum Warahmatullah.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **NURUL AKHSAN**
NIM : **2102144**
Judul : **STUDI ANALISIS NASIONALISME ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM**

Dengan ini saya mohon kiranya naskah skipsi tersebut dapat segera dimunaqasahkan.
Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah

Semarang, 26 Juni 2008

Pembimbing I

Drs. H. Johan Masruhan, MM.
NIP. 150 207 766

Pembimbing II

Muhammad Saifullah, M. Ag.
NIP. 150 276 621

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYSRI'AH
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi atas nama
Skripsi Saudara : **NURUL AKHSAN**
NIM : **2102144**
Jurusan : **SIYASAH JINAYAH**
Judul : **STUDI ANALISIS NASIONALISME ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM**

Telah dimunaqasahkan pada dewan Penguji fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup, pada tanggal:

28 Februari 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (SI) tahun akademik 2007/2008.

Semarang, Agustus 2008

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Drs. Rokhmadi, M. Ag.	**Drs. H. Johan Masruhan, M.M.**
NIP. 150 267 747	**NIP. 150 207 766**
Penguji I	Penguji II
H. Ade Yusuf Mujaddid, M. Ag.	**Nur Fatoni, M. Ag**
NIP. 150 289 443	**NIP. 150 299 490**
Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Johan Masruhan, M.M.	**Muhammad Saifullah, M. Ag.**
NIP. 150 207 766	**NIP. 150 276 621**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang,
Deklarator,

Nurul Akhsan

Motto

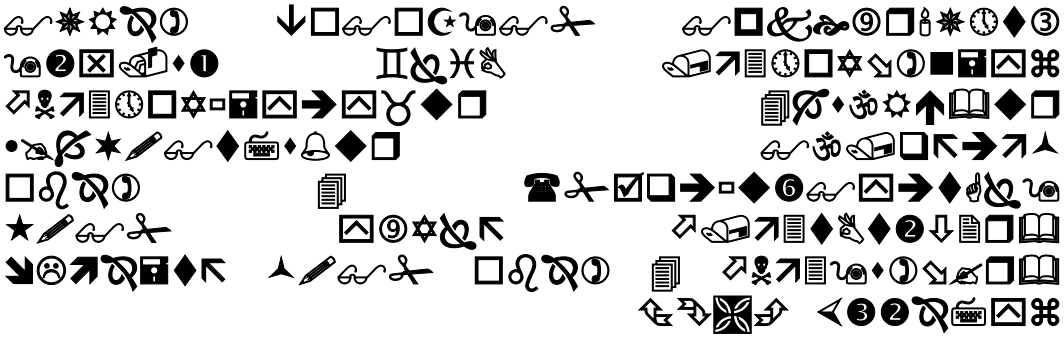

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13).[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 412

ABSTRAK

Pada masa pra kemerdekaan, bangsa Indonesia mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan, terjadi penindasan dan perampasan hak-hak mereka sebagai hak yang paling hakiki yang dimiliki oleh manusia, kelaparan dan bahkan pembunuhan terjadi dimana-mana. Belanda dengan sistem *devide et impera*, sangat merugikan bangsa Indonesia baik dalam bidang ekonomi, sosial dan politik dan yang paling utama adalah merampas hak kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan latarbelakang tersebut diatas, maka permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini dalah:1) Bagaimana pemikiran Haji Agus Salim tentang nasionalisme, 2) Bagaimana latar belakang pemikiran Haji Agus Salim tentang nasionalisme.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library riseach*), penulis dalam menganalisis menggunakan metode deskripsi atau menggambarkan, dan analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka nilai guna yang didapat adalah *pertama,* bahwa pemikiran Haji Agus Salim tentang nasionalisme berlandaskan pada kerangka ibadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan rasa tulus ikhlas semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Karena nasionalisme yang dicetuskan Haji Agus Salim berdasarkan ketauhidan bukan berdasarkan fanatisme terhadap cinta terhadap bangsa dan negara. Pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim adalah nasionalisme yang mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan dan kemuliyaan bangsa demi kemerdekaan dan mempunyai tempat bergerak di Negara jajahan Belanda. Tetapi nasionalisme Haji Agus Salim adalah berdasarkan kepada niat Lillahi Ta'ala, tidak mengangkat kebangsaan sebagai berhala tempat menyembah.

Kedua, Latar belekang pemikiran Haji Agus Salim dalam mencetuskan semangat atau ide mengenai nasionalisme tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya dan pengembaraannya ke-Makkah serta keadaan bangsa yang pada saat itu sangat memprihatinkan, karena keadaan bangsa pada saat itu ditindas dan dikeruk kekayaannya tanpa memperhatikan keadaan perekonomian masyarakat pada saat itu. Kekayaan-kekayaan yang ada ditanah air yang seharusnya digunakan untuk kemakmuran bangsa tetapi malah diambil oleh negara lain dan juga tenaga warga negara diperas demi mencukupi kebutuhan bangsa lain. Sehingga Haji Agus Salim mencetuskan nasionalisme demi membebaskan bangsa dari ketertindasan dari bangsa lain yang didasarkan pada beribadah kepada Allah SWT yang semata-mata hanya mencari ridhonya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul " **Studi Analisis Nasionalisme Islam Menurut Pemikiran Haji Agus Salim".** Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Walisongo Semarang.

Penulisan Skripsi ini dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi penulis menyadari bahwa tak ada gading yang retak, begitu juga penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikannya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., selaku Kajur Siyasah Jinayah yang membantu dalam poses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Rupi'i Amri, M. Ag., selaku Sekjur Siyasah Jinayah yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Moh. Hasan, M.Ag., selaku biro judul jurusan Siyasah Jinayah terima kasih atas nasehat yang telah bapak berikan selama ini.
6. Bapak Drs. H. Johan Masruhan, M.M., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Moh. Syaifullah, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Johan Arifin, M.M., sebagai dosen wali, yang selalu menjadi tempat curhat penulis dan selalu memberikan motivasi selama proses penelitian.
8. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Engkalulah pahlawan tanpa tanda jasa.
9. Segenap karyawan di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah membantu secara administrasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu terima kasih atas semua cinta, dukungan dan do'a yang engkau berikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak-kakaku serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan motifasi dalam menyelesaikan studi.
12. Teman-teman seperjuangan (anak-anak angkatan 2002 khusunya paket SJB), yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi, mencari data serta referensi untuk membantu mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik mereka dengan rahmat dan nikmat-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi semua. *Amien*.

Semarang ,

Penulis,

Nurul Akhsan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Muslimin serta Ibu Rubiyatun; tempat berbagi dan mencurahkan kasih sayang serta perhatian yang tiada tara dan yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dengan tulus ikhlas, sebagai tanda baktiku.

Saudara-saudaraku, mbak Faizah, mbak Afifah, mbak Istikanah, mbak Munjayanah, kak Bukhari, kak Turmudhi, dan kak Safik yang senantiasa menemaniku disaat susah maupun senang dalam menjalani hidup ini. Kalianlah penyemangat hidupku.

Abah Hendro Supaat serta Umi Nor Hidayati sekeluarga, yang telah memberikan aku tempat untuk berteduh disaat terik panas menyengat dan dinginnya air hujan, ketika berkelana merantau di Negeri orang untuk mencari ilmu, engkaulah bagian keluarga dalam hidupku.

Haji Agus Salim; engkaulah pejuang kemerdekaan dan atas segala inspirasinya yang telah membebaskan negeri ini dari belenggu penjajah.

Gus Thol'an (guru spiritual), Gus Aufa, Gus Fadholi, Gus Ayoeb, Gus Irzal, Gus Huda, Gus Syurip, Gus JemeS Blo-on, Gus Bobi; yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penulisan skripsi ini dan menjadi penyemangat hidupku.

Dila, Lutfiah, Saidah, Emi, Mariatin, dan Murniyati, yang senantiasa menemani dan tempat kami bercurhat. Kalianlah purnama hatiku.

Teman-teman seperjuangan KKN Posko I Bandar; yang memberi bagian hidupku yang hilang dan mengisinya dengan kenangan yang lain.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN DEKLARASI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN ABSTRAK vi

HALAMAN KATA PENGANTAR vii

HALAMAN PERSEMBAHAN ix

HALAMAN DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5

D. Telaah Pustaka 6

E. Metode Penelitian 9

F. Sistematika Penulisan Skripsi 12

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME

A. Pengertian Nasionalisme 14

B. Perkembangan Nasionalisme 18

C. Praktek Nasionalisme di Indonesia 22

D. Nasionalisme dalam Islam 27

BAB III : NASIONALISME ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM

A. Riwayat Hidup Haji Agus Salim 32

B. Karya-karya Haji Agus Salim 37

C. Latar Belakang Sosio Politik Haji Agus Salim 40

D. Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Nasionalisme 46

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM TENTANG KONSEP NASIONALISME

A. Analisis Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Nasionalisme..... 51

B. Analisis Latar Belakang Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Nasionalisme..... 57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 62

B. Saran-saran 63

C. Penutup 64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme berasal dari kata *Nation* (bangsa) and *Isme* (aliran) yang berarti paham kebangsaan. Paham nasionalisme dipandang sebagai wacana penting, karena ia menjadi representasi kemampuan untuk menghargai perbedaan di dalam berbangsa dan bernegara.[1] Nasionalisme berpotensi untuk menjadi alat untuk menyatukan keragaman dalam sebuah negara.

Dewasa ini, nasionalisme menjadi signifikan untuk diperbincangkan karena pada kenyataannya, dalam sebuah negara banyak terdapat berbagai kelompok yang berbeda. Dan yang paling utama sekaligus sensitif adalah suku dan agama. Nasionalisme dipandang sebagai kekuatan perekat agar negara tidak bercerai berai.

Tetapi perlu disadari bahwa nasionalisme sendiri tidak mempunyai metode yang harus ditempuh untuk melakukan fungsi pemersatu setelah kemerdekaan dicapai. Bersamaan dengan itu kelompok suku dan agama mempunyai persepsi yang berbeda tentang nasionalisme. [2]

Terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan merupakan kesadaran seluruh komponen bangsa tanpa mempersoalkan latar belakang agama, suku dan bahasa. Kesadaran itu lahir dari kehendak bersama untuk membebaskan

[1] Mangadar Situmorang, *Nasionalisme Berarti Membebaskan*, Kompas, 20 Mei 2005

[2] Perbedaan inilah yang kemudian menjadikan adanya tarik ulur saat mendefinisikan tentang nasionalisme. termasuk perbedaan kelompok agamawan dalam memahami konsep ini. *Ibid.*

diri dari belenggu penjajahan dan kolonialisme yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Semangat ini menjadi modal dasar dan landasan kuat untuk menyatukan dan meleburkan diri dengan penuh kerelaan dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keinginan untuk bernegara ini tercermin secara nyata dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 yang melahirkan nasionalisme Indonesia yang sekaligus mampu mendorong dalam proses pencapaian kemerdekaan Republik Indonesia.[3]

Sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 yang kemudian ditetapkan sebagai *Hari Kebangkitan Nasional,* yang juga disebut sebagai angkatan perintis, yaitu merintis dan mengevaluasi kembali perjuangan bangsa Indonesia sebelumnya yang masih bersifat sektarian, saat itu pulalah mereka menunjukkan misi perlawanannya yang revolusioner. Gerakan-gerakan nasional yang mulai mengembangkan sayapnya pada awal abad 20, dimana Budi Utomo (dengan gendang kaum priyayi konservatifnya) serta Serikat Islam (dengan punggawa kaum intelektual muslimnya) sebagai dominator pergerakan nasional lainnya mulai mengalami keberhasilan dalam upaya menggempur kekuatan imperialisme Barat (kaum penindas). Dengan propaganda pergerakan dan perjuangan menuju kemerdekaan yang dikumandangkan oleh para tokoh pergerakan tersebut telah membawa organisasi-organisasi nasional Indonesia pada umumnya meniti benang emas

[3] Mohamad Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985, Cet. Ke-3, hlm. 112-115.

menuju puncak pergerakan sesuai dengan visinya serta meninggalkan semua atribut kesederhanaannya, sehingga hampir mendekati garis keberhasilan. [4]

Saat ini paham nasionalisme sudah mulai banyak diminati oleh banyak negara, khususnya dikalangan masyarakat timur. Bangsa-bangsa timur menganggap bahwa bangsa barat telah melecehkan keberadaan, merendahkan martabat, dan merampas kemerdekaan mereka. Bukan hanya itu, barat juga telah mengekploitasi harta kekayaan mereka dan menghisap darah putra-putra terbaiknya. Imperialisme dan kolonialisme barat yang memaksakan kehendaknya telah membuat jiwa bangsa-bangsa timur terluka. Itulah yang membuat mereka berusaha membebaskan diri dari cengkeraman barat.

Haji Agus Salim dikenal sebagai seorang ulama, diplomat dan penulis hebat di Indonesia. Pengetahuannya yang luas mengenai agama Islam, dipadu dengan intelektualitas, kesederhanaan, serta kematangan dalam berpolitik menjadikannya salah satu tokoh terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ketaatannya pada ajaran agama Islam tidak mengekang jiwanya yang bebas mendengarkan suara hati nuraninya, baik dalam kiprah sosial, politik maupun dalam kehidupan pribadinya.

Nasionalisme dalam pemikiran haji Agus Salim adalah bukan nasionalisme dalam arti yang semata-mata berpatokan pada bangsa dalam arti yang sempit dan bukan pula golongan orang tertentu melainkan nasionalisme yang didalamnya mengandung asas persamaan yang menjadi dasar persaudaraan. Selain untuk kesejahteraan dan keselamatan didalam dirinya

[4] G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 I Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Kanisius, 1991. hlm 28.

juga mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan dan persamaan bangsa-bangsa yang tidak mengangkat kebangsaan sebagai berhala yaitu tempat menyembah.[5]

Nasionalisme Haji Agus Salim adalah pengagungan kebangsaan yang tidak berlebih-lebihan dan yang tidak membahayakan rakyat, seperti yang ada di Eropa Barat sampai meninggalkan Tuhan sama sekali.

Nasionalisme bangsa-bangsa Eropa adalah saling manghambakan manusia kepada berhala "tanah air". Hal tersebut dapat mendekatkan kepada persaingan berebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran. Mereka saling membusukkan, memperhinakan dan merusak tanah air orang lain, dengan tidak mengingati hak dan keadilan.[6] Karena mereka (Bangsa–bangsa Eropa) menghambakan manusia kepada berhala tanah air. Inilah bahayanya, apabila kita menghamba dan membudak kepada Ibu Dewi yang menjadi tanah air kita karena keelokannya dan kecantikannya, karena kayanya dan baiknya serta karena airnya yang kita minum dan nasinya yang kita makan. Atas dasar perhubungan yang karena benda dunia dan rupa dunia belaka tidaklah akan dapat ditumbuhkan sifat-sifat keutamaan yang perlu untuk mencapai kesempurnaan.[7]

Keinginan untuk bersatu persamaaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu yang melahirkan nasionalistis. Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk

---

[5]Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984 hlm. 349.

[6] *Ibid.* hlm. 348.

[7] *Ibid.*

mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan yang mau mengalahkan.[8]

Nasionalisme menuntut agar setidak-tidaknya ia mampu membedakan secara kultural, ekonomis, politik yuridis antara yang nasionalis dan yang tidak, mau berbuat untuk kebaikan bangsanya sampai batas maksimal mengembangkan usaha-usaha ekonomis untuk keuntungan nasionaal dan melindungi sejarah dengan gigih. [9]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba memaparkan pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme, yang dituangkan dalam sebuah judul skripsi: ”**Studi Analisis Nasionalisme Islam Menurut Pemikiran Haji Agus Salim”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme?
2. Apa Latar Belakang Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme.
2. Mengetahui latar belakang yang mempengaruhi Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari skripsi ini adalah:

[8] *Ibid*. hlm. 4
[9] *Ibid*. hlm. 160

1. Menambah khasanah dan dapat menjadi rujukan dasar dan pertimbangan bagi studi politik Islam khususnya tentang konsep nasionalisme menurut pemikiran Haji Agus Salim.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan wacana berpikir bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian ilmiah lebih lanjut.

D. Telaah Pustaka

Pemikiran kritis dan progresif yang dikembangkan oleh Haji Agus Salim telah merangsang minat yang sangat tinggi dikalangan intelektual dan peneliti, baik dari kalangan Islam maupun non Islam, untuk melakukan eksplorasi lanjut terhadap substansi, beberapa karakteristik dan pemihakan maupun penolakan terhadap pemikiran Soekarno.

Sebenarnya telah ada beberapa buku dan penelitian yang membahas dan mengkaji pemikiran Haji Agus Salim, namun hal itu tidak terfokus pada konsep Nasionalisme.

St. Sularto Editorial dalam buku yang berjudul *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*. Di dalam buku ini membahas pemikiran Haji Agus Salim diantaranya yaitu tentang Jihad, karena jihad terhadap pembelaan negara merupakan sifat nasionalisme untuk mempertahankan negara. Demokrasi dalam mengambil suatu keputusan berdasarkan musyawarah. dan hubungan antara Islam dan Negara. Di dalamnya juga menyinggung tentang nasionalisme, hanya saja dalam buku ini masih sedikit pembahasannya mengenai nasionalisme.

Selain itu juga Salichin Salam dalam bukunya yang berjudul *Haji Agus Salim (Hidup dan Perjuangan)*, di dalam buku ini membahas tentang sejarah riwayat hidup Haji Agus Salim mulai masa kanak-kanak sampai meninggalnya, selain itu juga membahas tentang pergerakan dan perjuangannya, sedangkan tentang nasionalisme tidak dibahas sama sekali.

Selain kedua buku tersebut ada juga yang membahas tentang pemikiran politik Haji Agus Salim. Dalam buku yang berjudul *Riwayat Hidup dan perjuangan (Haji Agus Salim).* karya Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan. Dalam buku ini membahas tentang semasa hidup Haji Agus Salim mulai masih anak-anak sampai meninggalnya Haji Agus Salim, selain itu dalam buku ini juga membahas tentang perjuangan dan pergerakan dalam bidang politik. Sedangkan nasionalisme tidak dibahas sama sekali.

Ada juga artikel yang berjudul *Memimpin adalah Menderita: Kesaksian Haji Agus Salim,* karya Mohammad Roem.[10] Artikel tersebut membahas tentang keluarga Haji Agus Salim baik dalam mengajar anak-anaknya maupun berisi tentang perjuangan Haji Agus Salim setelah proklamasi.

Selain itu ada juga karya yang berbentuk skripsi yang membahas tentang nasionalisme. Namun karya itu membahas nasionalisme dalam pandangan Ki Hajar Dewantara. Skripsi yang berjudul: *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Nasionalisme.* Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuludin.

[10] Muhammad Roem, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*,ed. Taufik Abdullah, Jakarta: LP3ES, 1988.

Skripsi ini menjabarkan tentang konsep kebangsaan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara.[11]

Menurut penulis, beberapa karya di atas hanya memaparkan konsep nasionalisme secara umum. Sedangkan pembahasan pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme jarang sekali ditemukan. Meskipun St. Sularto dalam bukunya yang berjudul *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme* menyinggung tentang konsep Nasionalisme Haji Agus Salim. Namun St. Sularto tidak mendeskripsikan nasionalisme secara detail hanya sebatas memperkenalkan pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim kepada khalayak.

Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik terhadap pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme. Karena nasionalisme Haji Agus Salim menekankan bahwa untuk mewujudkan negara yang merdeka harus adanya persatuan dan kesatuan. Walaupun Haji Agus Salim menulis konsep tersebut *(Nasionalisme)* dalam buku: "*Seratus Tahun Haji Agus Salim*", namun ia menekankan bahwa Nasionalisme memiliki posisi strategis dan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka *(library research),* yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Penelitian ini juga

[11] Abdul Majid, *Studi Analisis Terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Nasionalisme,* Fakultas Ushuludin IAIN Walisanga Semarang.

termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah penelitian seseorang.[12]

2. Sumber Data

Adapun dalam pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari buku-buku, tulisan-tulisan yang membahas tentang obyek yang dikaji. Sumber data primer ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan dan acuan utama dalam memecahkan yang penulis angkat. Sumber data primernya adalah buku yang berjudul: *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, buku ini adalah buku kumpulan artikel-artikel yang pernah ditulisnya.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber-sumber data tambahan sebagai penunjang yang dijadikan bahan untuk dapat menganalisa dalam pembahasan skripsi ini yang berupa buku-buku atau sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

3. Analisis Data

Penulisan skripsi ini menggunakan analisis penelitian yang bersifat kualitatif dengan jalan memilih dan memilah buku-buku yang menunjang dalam hubungannya dengan nasionalisme, sehingga dalam menganalisa data yang diperoleh akan menggunakan metode sebagai berikut:

---

[12] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 136.

a. Metode Analisis

Metode analisis yang penulis gunakan adalah:

1. Analisis Deskripsi

Metode ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulis melakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.[13] Untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan konsepsional atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.[14]

Kerja dari metode deskriptif-analisik ini yaitu dengan cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan.[15] Untuk mempertajam analisis, metode *content analysis* (analisis isi) juga penulis gunakan. *Content analysis* (analisis isi) digunakan melalui proses mengkaji data yang diteliti. Dari hasil analisis isi ini diharapkan akan mempunyai sumbangan teorotik.[16]

Metode ini sangat penting untuk menggambarkan pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme yang nantinya akan dibahas di dalam Bab II, Bab III dan menganalisis Bab IV.

2. Analisis Wacana

---

[13] Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993, hlm. 71

[14] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 60.

[15] Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 210.

[16] Noeng Muhajir, *MetodologiPenelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 51.

Yaitu suatu metode penelitian yang diambil dari gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam dominan-dominan kehidupan sosial yang berbeda.[17]

Analisis ini digunakan untuk menyatakan bahwa wacana mengonstruk makna dalam dunia sosial dan karena secara mendasar bahasa itu tidak stabil, makna tidak pernah bisa tetap secara permanen.[18]

Metode ini digunakan untuk memahami wacana yang berbeda-beda yang masing-masing mewakili cara-cara tertentu dalam membicarakan tentang dan memahami dunia sosial. Sehingga memperoleh suatu kesimpulan tentang konsep Nasionalisme dari berbagai wacana.[19] Metode ini digunakan untuk menganalisis Bab IV.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyajian skripsi pada umumnya yakni meliputi bab-bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Telaah Pustaka, Metode penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

---

[17] Marianne W. Jorgense dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 1.

[18] *Ibid.*, hlm. 11.

[19] *Ibid,*

Bab II : Tinjauan Umum tentang Nasionalisme. Bab ini berisi tentang: Pengertian Nasionalisme, Perkembangan Konsep Nasinalisme dan Praktek Nasinalisme di Indonesia, Nasionalisme dalam Islam.

Bab III : Nasionalisme Islam Menurut Pemikiran Haji Agus Salim. Bab ini akan membahas hasil penelitian konsep Nasionalisme dalam pemikiran Haji Agus Salim, yang meliputi: Riwayat Hidup Haji Agus Salim, Karya-karyanya, Latar belakang Sosial Politik, Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme.

Bab IV : Merupakan pembahasan masalah dengan tema: Analisis Terhadap Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme Islam. Bab ini meliputi: Analisis Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme, dan Analisis tentang Latar Belakang Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme.

Bab V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil analisis tentang Nasionalisme menurut Pemikiran Haji Agus Salim dan yang melatar belakangi tentang konsep Nasionalisme Haji Agus Salim tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME

A. Pengertian Nasionalisme

Pengertian nasionalisme menurut etimologi berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* adalah paham, kalau digabungkan arti dari nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air).[1]

Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.

Dalam kamus besar ilmu pengetahuan, kata *nation* memiliki beberapa derivasi, selain nasionalisme tentunya. Derivasi tersebut adalah nasional yang secara umum didefinisikan sebagai kebangsaan, berkenaan atas berasal dari bangsa sendiri serta meliputi suatu bangsa. [2]

Sedangkan mengenai nasionalisme sendiri banyak rumusan, diantaranya:

Menurut Hans Khon didalam buku yang berjudul Nasionalisme arti dan sejarahnya ia berpendapat bahwa:

> Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.[3]

---

[1] Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hlm. 610.

[2] Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakata: Lembaga Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006, hlm. 703.

[3] Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1984, hlm. 11.

Sedangkan menurut Nazaruddin Sjamsuddin didalam buku yang berjudul Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek ia berpendapat bahwa:

> ”Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara”.[4]

Menurut Lothrop Stoddard didalam bukunya yang berjudul Dunia Baru Islam berpendapat bahwa:

> ”Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan”.[5]

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdi identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.[6]

Menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*quality*), demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.[7]

---

[4] Nazaruddin Sjamsuddin, (ed.), *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, Cet. 1, hlm. 37.

[5] Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (ttp., t.p., t.t.), hlm. 137.

[6] Depatemenen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 11, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990, Cet. 1, hlm. 31.

[7] Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, Cet. Ke-1, hlm. 60.

Sedangkan menurut Soekarno nasionalisme adalah suatu i'tikad, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan dan satu bangsa. [8]

Sementara itu nasionalisme menurut Haji Agus Salim adalah bukan nasionalisme dalam arti yang semata-mata berpatokan pada bangsa dalam arti yang sempit dan bukan pula golongan orang tertentu melainkan nasionalisme yang didalamnya mengandung asas persamaan yang menjadi dasar persaudaraan. Selain untuk kesejahteraan dan keselamatan didalam dirinya juga mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan dan persamaan bangsa-bangsa yang tidak mengangkat kebangsaan sebagai berhala yaitu tempat menyembah.[9]

Jadi nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam mengahdapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis.

Sebagai paham kebangsaan nasionalisme mengandung prinsipprinsip sebagai berikut:

a. Persatuan

---

[8] Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*, Jakarta, Panitia: Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963, hlm 3.

[9]Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984 hlm. 348.

Cinta tanah berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. persatuan inilah yang menurut bung hatta sebagai prinsip nasionalisme yang pertama.[10]

b. Pembebasan

Nasionalisme merupakan pengakuan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan,[11] Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh.

Kemajemukan (*pluralis*) pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosianal sebagai bekas jajahan kolonial Belanda. Karena dengan kemajemukan yang mempunyai latar belakang sama tersebut unsur kebersamaan dalam rangka menghadapi imperialisme dan kolonialisme dapat dibangun dalam bingkai nasionalisme.

c. Patriotisme

Patriotisme ialah semangat cinta tanah air; sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.[12] Sehingga nasionalisme meliputi patriotisme.[13]

---

[10] *Ibid*, hlm. 19.
[11] Hans Kohn, *Op. Cit*, hlm. 22.
[12] Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. cit.*, hlm. 737.

Watak Nasionalisme adalah "watak pemerdekaan, pembebasan, pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan yang adil dan beradab".[14] Dengan sendirinya posisi nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai pendorong dalam rangka membebaskan dari segala belenggu penindasan dan membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, menumbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi terhadap sesama serta mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Bangsa dan negara merupakan kesatuan komunitas masyarakat pluralis yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi yang diatur dalam sebuah sistem dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Nasionalisme tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.[15] Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara ketika nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Dengan nasionalismelah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi. Atau dalam bahasanya Ruslan Abdul Gani adalah nsionalisme yang ber-Ketuhanan

---

[13] Lyman Tower Sargent, *Contemporary Political Ideologies*, terj. Henry Sitanggang, "*Ideologi-ideologi Politik Kontemporer",* Jakarta: Erlangga, 1987, hlm. 19.

[14] YB. Mangunwijaya*, "Republik Sekarang Sudah Berubah Jauh",* dalam Eko Prasetyo, (eds), *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet. Ke-1, hlm. 125

[15] Soekarno, *Op. cit.*, hlm. 76.

Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi internasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.[16]

B. Perkembangan Nasionalisme

Definisi sederhana telah membawa kita pada satu pengertian bahwa nasionalisme sangat terkait dengan bangsa. Selain dari bahasa Inggris, nation juga diambil melalui bahasa perancis dari bahasa Latin *natio* yang berakar dalam *nasci* yang juga baru mincul dalam kosa kata klasik yang cenderung bermakna jelek untuk ras, suku atau bibit manusia yang dianggap tidak beradab oleh standar Romawi. [17]

Dalam berbagai bahasa Romawi yang mewariskan kata nation sebagai bagian dari pendudukan, atau bahasa non Latin yang kemudian mengadopsinya karena pengaruh Renaisans, kata nation telah mengalami pegesean sematik sebelum digunakan untuk menunjukkan kesatuan budaya dan kedaulatan politik tertentu yang mencakup suatu masyarakat.[18]

Diantara sekian dokumen paling awal mengenai penggunaan kata ini adalah famplet yang ditulis oleh pastur Sieyes dan Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara yang disusun pada saat Revolusi Prancis pada 1789. Sejak itulah istilah "nasionalisme" mulai muncul untuk merujuk pada daya hidup kekuasaan rakyat baru yang di Prancis ternyata tidak hanya sanggup untuk menumbangkan raja tetapi kerajaan itu sendiri. Juga bukan

---

[16] Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam*, Jakarta: Citra Media, 1996, hlm. 64.

[17] Roger Griffin, "Nasionalisme" dalam Roger Eatwell dan Anthony Right (ed), *Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2004, hlm. 210.

[18] *Ibid.*

sekedar koloni yang melepaskan diri melainkan di salah satu negara absolut mapan yang tertua di Eropa. [19]

Secara periodik, nasionalisme dapat di bedakan atas empat tahapan. *Pertama*, nasionalisme tahap I dari tahap perkembangan politik kesatuan nasional primitif. *Kedua*, nasionalisme fase II dari tahap perkembangan politik industrialisasi. *Ketiga*, nasionalisme fase III dari tahap perkembangan politik kesejahteraan nasional. *Keempat*, nasionalisme fase IV dari perkembangan politik kemakmuran. [20]

Perkembangan konsep nasionalisme dapat di lihat pertama kali untuk membedakannya dengan negara. Negara bisa diartikan sebagai konsep hukum dan teritorial tentang tanah dan penguasanya. Sementara ide baru tentang bangsa kemudian mengubah konsepsi tentang ini. Sejak abad ke-19, bangsa menjelma dalam teori nasionalisme yang meletakkan dalam satu gagasan identifikasi komunitas budaya dan politik kedalam satu sistem universal negara-bangsa.[21]

Menurut Buzan, sebagaimana yang di kutip oleh Rusli Karim, bahwa negara diartikan pada fungsi pemberian tatanan sipil, barang-barang fiktif dan ketahanan eksternal.[22] Sementara bangsa bisa berarti satu kelompok besar manusia yaang memiliki budaya yang sama dan mungkin juga ras dan warisan

---

[19] *Ibid*, hlm. 211.

[20] Eko Presetyo et. al, *Nasionalisme*: *Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 4.

[21] M. Ruslin Karim, *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hlm. 7.

[22] *Ibid*, hlm. 8.

yang sama, serta biasanya hidup dalam satu kawasan.[23] Dengan demikian, dilihat dari sisi kemunculannya, maka bangsa itu lebih dahulu muncul dari pada negara. [24]

Hubungan atau dialektika antara negara dan bangsa bisa dilihat dalam empat bentuk.[25] *Pertama*, bangsa negara seperti Jepang. Tujuan negara adalah melindungi dan mengekspresikan bangsa dan pertalian diantara negara dan bangsa begitu erat dan saling mendukung.

Kedua, negara-bangsa, karena negara memainkan peranan instrumental dalam pembentukan bangsa daripada sebaliknya. Negara melahirkan dan mengembangkan unsur budaya yang seragam seperti bahasa, kesenian, adat dan hukum. Contohnya, Amerika Serikat, Australia dan lain-lain.

Ketiga, "part-nation state", yaitu satu bangsa yang di bagi menjadi dua atau lebih negara dimana penduduknya berasal dari bangsa yang sama seperti Cina dan Korea dan *Keempat*, "multi nation-state", yang terdiri dari beberapa negara dengan beberapa bangsa. Corak ini terbagi menjadi federatif dan imperial.

Selain dilihat dari hubungannya dengan bangsa, nasionalisme bisa diklasifikasikan dalaam empat bentuk. *Pertama*, nasionalisme liberal yang merupakan produk tertua.

---

[23] *Ibid.*

[24] Disini bisa di contohkan bahwa dari sebuah bangsa muncul negara seperti dalam kasus Jerman, Jepang, Cina dan lainnya. Ada juga bangsa yang tidak memiliki negara seperti kurds, Palestina dan Armenia. Ada juga yang terlebih dari satu negara seperti Korea, Jerman, Irlandia dan Cina. Di samping itu ada juga negara-negara yang terdiri dari bangsa-bangsa seperti India, Nigeria dan Inggris.

[25] Lihat dalam M. Rusli Karim, *Op.cit*., hlm. 9.

Kedua, nasionalisme konservatif. Pada awal abad 19, kelompok konservatif mengecam nasionalisme karena dianggap sebagai kekuatan radikal yang membahayakan, tetapi kemudian pengecam ini malah mendukung.

Ketiga, Nasionalisme syivonisme. Di beberapa negara, nasionalisme di hubungkan dengan agresifitas dan militerisme, pada akhir abad ke-19, begitu banyak Eropa menjajah dunia ketiga, maka nasionalisme di Afrika tampil impresif sebagai simbol agresif melawan imperialisme. *Keempat*, nasionalisme anti koloniaalisme. Nasionalisme disini ikut membantu menimbulkan perlawanan terhadap kaum imprelialis, timbul rasa kebangsaan dari keinginan membebaskan bangsa.[26]

Sebagai sebuah teori politik, nasionalisme menegaskan keberadaan hak-hak dasar dengan landasan kemanusiaan bersama.[27] Namun, hak-hak ini hanya bisa dinikmati pertama kali dalam suatu masyarakat sipil tertentu berdasarkan hukum-hukum yang di tegakkan dalam batas-batas wilayah yang ditetapkan dengan jelas. [28]

Nasionalisme, seperti layaknya sebuah konsep, dapat pula dianggap sebagai sarana untuk mengungkap jati diri kebangsaan yang nantinya berfungsi dalam penetapan identitas. Bahkan nasionalisme seperti sebuah orientasi kultural dan karena sering kali muncul dalam tindakan politik.

C. Praktek Nasionalisme di Indonesia

[26] *Ibid*, hlm.14.
[27] Roger Griffin, *Op. cit*., hlm. 214.
[28] *Ibid*.

Di Indonesia, seperti dikutip Mangadar Situmorang, Nasionlisme Indonesia lebih dari hanya sekedar sisi politik dan etnik, tetapi juga religius.[29] Tetapi inter-relasi di antara ketiganya tetap bias bermuara pada kebaikan atau malapetaka. Kebaikan dan kekuatan nasionalisme adalah jika dia membebaskan (*liberate nationalism*); sedangkan menjadi bencana jika nasionalisme justru membelenggu dan menindas (*illiberate nationalism*).

Perjuangan dan paham nasionalisme yang berlangsung sejak satu abad silam 1908 mewujud dalam berdirinya negara yang merdeka, Indonesia, sekitar setengah abad kemudian. Walaupun dengan tumpahan darah atau siksa batin dan raga, tekad untuk memerdekakan bangsa dari belenggu penjajahan jauh lebih kuat. Di sini nasionalisme berarti membebaskan. Pada situasi seperti inilah nasionalisme menunjukkan pengertian dan maknanya yang sejati dan asli.

Kenyataan politik di bawah kolonialisme Belanda menyadarkan aktivis gerakan Islam dan gerakan nasionalis sebelum masa kemerdekaan. Dari kesadaran itulah lahir dari berbagai gerakan Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).[30]

Sayangnya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, rasa nasionalisme pemuda memang berjalan fluktuatif. kita tentu masih ingat ketika pada 20 Mei 1908 ketika Budi Utomo didirikan. Atau tanggal 28

---

[29] Mangadar Situmorang, *Nasionalisme Berarti Membebaskan*, Kompas, 20 Mei 2005.

[30] Dua raksasa di lingkungan gerakan-gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU, memimpin kesadaran berbangsa melalui jaringan pendidikan yang mereka buat. Walaupun Muhammadiyah merintis pendidikan yang "lebih banyak" mengacu hal-hal duniawi, seperti penguasaan pengetahuan umum, dan NU mengacu kepada pengetahuan agama, namun keduanya sangat dipengaruhi oleh apa yang berkemang di lingkungan gerakan nasionalis. Nasionalisme dalam arti menolak penjajahan, berarti pencarian jati diri sejarah masa lampau diri sendiri.

Oktober 1928 yang setiap tahun diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Dua peristiwa tersebut biasa menjadi representasi betapa rasa nasionalisme pemuda menjadi kekuatan yang cukup efektif dalam menghempas penjajah.

Tidaklah terlalu banyak pertanyaan atau perdebatan tentang apa dan siapa yang dimaksud dengan "nasion" (bangsa) selama pergerakan perjuangan kemerdekaan. Berbagai perhimpunan daerah telah bersepakat untuk menyatukan diri dalam satu bangsa: Indonesia (1928). Itu pulalah yang menjadi unsur utama dari pendirian bangsa Indonesia yang berbentuk Negara Kesatuan (NKRI) dan berasas Pancasila sejak tahun 1945.

Kaitannya dengan kemunculan berbagai organisasi daerah, hal ini semata-mata tidak bisa dilihat sebagai sebuah kelemahan. Ikatan-ikatan primordial, menurut Laode Ida, justru berperan besar membangun semangat nasinalisme.[31]

Perkumpulan-perkumpulan pemuda nusantara yang tergabung dalam Jong Celebes, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra Bon, Pemuda Sunda dan Batak, merupakan perkumpulan yang berbasis kedaerahan tetapi memiliki semangat nasionalisme yang kuat.[32] Ketentuan ini dilihat karena dalam sejarahnya, terbentuknya organisasi kedaerahan itu di tujukan demi perjuangan kemerdekaan.

---

[31] Laode Ida, Primordialisme, "Nasionalisme dan Kemerdekaan" Imam Anshari Shaleh dan Jazim Hamidi, *Memerdekakan Indonesia Kembali*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, hlm. 40.

[32] Selain organisasi kedaerahan Ida juga menyebut bahwa organisasi keagamaan memiliki andil dalam memberi semangat nasionalisme baik dalam perjuangan menuju kemerdekaan maupun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nu, Muhammadiah, Sarekat Islam dengan pendekatan keagamaannya melakukan penyadaran secara langsung pada masyarakat akan keberadaan kaum penjajah walaupun yang tampak di permukaan hanyalah aktivitas keagaman saja, organisasi ini saling mendukung dengan organ lain yang nasionalis seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam. *Ibid*, hlm. 41.

Menurut George Mc Turnan Kahin, satu dari faktor terpenting yang mendukung pertumbuhan suatu nasionalsime terpadu di Indonesia adalah tingginya derajat homogenitas agama di Indonesia yang (saat kemerdekaan) lebih dari 90% penduduknya beragama Islam.[33] Dengan menyebarnya gerakan nasionalisme dari tempat asal mulanya dan pangkalan utamanya Jawa. Ke pulau-pulau lain di Indonesia yang berada di bawah pengawasan Belanda, kecenderungan fisik yang sebaliknya mungkin telah menjadi kuat di kalangan komunitas mereka, justru menjadi netral karena solidaritas mereka terdesak oleh suatu agama yang sifatnya umum.[34]

Lanjut Kahin Agama Islam bukan hanya suatu ikatan biasa. Ini benar-benar merupakan semacam symbol kelompok dalam (*in-group*) untuk melawan pengganggu asing dan penindas suatu agama yang berbeda.[35]

Menurut Harry J. Benda, seperti dikutip Mahfud MD, menjelang kemerdekaan muncullah tiga golongan utama yaitu golongan bangsawan (Priyayi Jawa atau Hulubalang di Aceh). Nasionalis sekuler yang bergerak dalam organisasi non agama serta nasionalis muslim.[36] Dalam sejarah setelah keruntuhan Jepang, hanya kelompok nasionalis sekuler dan muslim yang

---

[33] George Mc Turnan Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia, terj. Nin Bakdi Soemanto, *"Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia"*. Solo: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm.50.

[34] *Ibid.,*

[35] Selain berkembangnya agama Islam, faktor integrasi penting lainnya adalah perkembangan bahasa persatuan Hindia Kuno, bahasa Melayu Pasar menjadi suatu bahasa nasional. Bahasa ini memasuki pasar dan membantu aliran Islam mematahkan kecenderungan orang Indonesia memiiki nasionalsime yang picik. Sampai suatu batas yang penting tertentu ini terjadi karena orang Belanda sering memakai bahsa Melayu dalam kalangan pemerintah. Sementara orang Belanda bersikeras bahwa gengsi orang Belanda dan rasa rendah diri orang Indonesia dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya dengan melarang orang Indonesia bicara dalam bahasa Belanda denagan seseorang Belanda. *Ibid,* hlm.50-51.

[36] Moh. Mahfud MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm. 26-27

masih bertahan. Dan itu tercermin dalam Soekarno dan M. Natsir tentang dasar negara.

Bagi negara yang bercorak plural seperti Indonesia, signifikansi nasionalisme pada dasarnya terletak pada kenyataan bahwa di dalam Indonesia adalah negara dimana terdapat berbagai kelompok yang berbeda. Dan yang paling utama sekaligus sensitive adalah suku dan agama. Nasionalisme di pandang sebagai kekuatan perekat agar negara tidak bercerai-berai. Persoalannya adalah bahwa nasioanlisme sendiri tidak mempunyai metode yang harus ditempuh untuk melakukan fungsi pemersatu setelah kemerdekaan dicapai. Bersamaan dengan itu kelompok suku dan agama mempunyai persepsi yang berbeda tentang nasionalisme.

Terdapat dua pilar utama nasionalsime Indonesia yang selama Orde Baru di marginalkan dan diingkri perannya. Yang pertama adalah keragaman suku (etnik) dengan segala keunikan budaya dan bahasanya. Meskipun Jawa adalah etnik mayoritas (sekitar 42 persen) dan budaya yang dominan, nilai-nilai harmoni yang di kandungnya mampu menciptakan *peaceful coexistence* dengan etnik dan budaya yang lebih minor.

Kecenderungan Orde Baru yang mengeksploitasi budaya Jawa sebagai sumber legitimasi memang bisa menimbulkan kesan hegemonik dan melahirkan ketidaksenangan budaya lain.

Tetapi, Indonesia bukanlah sebagi "Jawa Raya" *(The Greater Java*), sebab nasionalsime yang berbasis pada etnik seperti itu akan mengancam kesatuan nasional.

Nasionalisme yang sekarang dan kedepan seharusnya bertumpu pada kebaikan dan kekuatan budaya yang majemuk. Keputusan nasional untuk memberlakukan otonomi daerah dengan demikian adalah juga berarti kebebasan setiap satuan etnik dan budaya untuk menunjukkan keunggulan masing-masing.

Pilar kedua nasionalime di Indonesia adalah Agama, Utamanya Islam. Sembari mengapresiasi perbedaan internal yang ada, Islam sebagai agama yang terbanyak dianut masyarakat Indonesia bisa menunjukkan kemampuannya sebagai alat pemersatu.

Ia menjembatani perbedaan suku, budaya, daerah, dan strata sosial . pemberontakan Darul Islam di tahun 1950-an tidak mengancam negara kesatuan (NKRI), seperti halnya RMS dan PRRI-Permesta.

Tetapi patut di ingat bahwa bangsa dan negara yang bertumpu pada agama tertentu akan menciptakan nasionalisme yang menindas. Nasionalisme Islam di Indonesia pada prakteknya adalah membebaskan.

Pilar ketiga nasionalisme adalah elite atau pemerintah, atau politik. Telah terbukti bahwa nasionalisme yang bersifat elitis dan semata-mata bersifat politik (dan otoriter) bukan hanya bisa runtuh tetapi juga mengancam integrasi nasional. Peran utama politik pemerintah selanjutnya adalah memperkuat nilai-nilai nasionalis dan demokratis yang ada di tengah masyarakat. Disinilah letak signifikansi dari nasionalisme yang dikembangkan di Indonesia.

Karena bagaimanapun juga saat ini, negara Indonesia sebagai *nation-state* tengah berhadapan pasar global, tribalisme local, dan fundamentalisme agama. Karenanya proyek integrasi nasioanal tidak bisa di jalankan melalui pengendalian politik, tetapi ebih efektif dan berkelanjutan melalui dimensi lain, yaitu proses kultural dan keadilan ekonomi.

Di dalam bingkai negara-bangsa, benih-benih nasionalisme yang tumbuh dan kesatuan solidaritas melawan penjajahan di bakukan sebagai nasionalisme Indonesia melalui berbagai perangkat hukum yang dimiliki oleh negara. Pada gilirannya kekuatan nasionalsime yang diperagakan untuk melawan penjajahan tersebut dikukuhkan sebagai kekuatan untuk membingkai tujuan bersama.

D. Nasionalisme dalam Islam

Islam tidak melarang ummatnya untuk mencintai bangsa dan tanah air. Didalam al-Qur'an nasionalisme digambarkan dalam bentuk persatuan untuk mempertahankan kokohnya suatu negara dari ancaman negara lain yang ingin menjajah dan menguasainya. Karena nasionalisme merupakan salah satu pendorong yang sangat penting sekali untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan jalan cinta bangsa dan tanah air. Dan persatuan adalah merupakan faktor yang dapat menumbuhkan potensi kekuatan fisik dan mental yang tangguh serta nasionalisme dapat membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, dan membangkitkan perlawanan kepada imperialisme.

Bila dilihat dari pernyataan diatas Islam tidak melarang untuk cinta terhadap tanah air, bahkan tatkala Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah ia berkata "cintaku terhadap Madinah sama cintaku terhadap Makkah, oleh karena itu nabipun cinta kepada tanah air dan bangsa".[37] Dan juga Rasulullah SAW pernah bersabda 'mencintai negara adalah sebagian daripada iman'. Ini kemudian menjadi dalil yang menjadi rujukan perlunya konsep nasionalisme dalam Islam.

Islam juga mengakui adanya rasa kebangsaan, kedaerahan, hal ini tercermin dalam firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

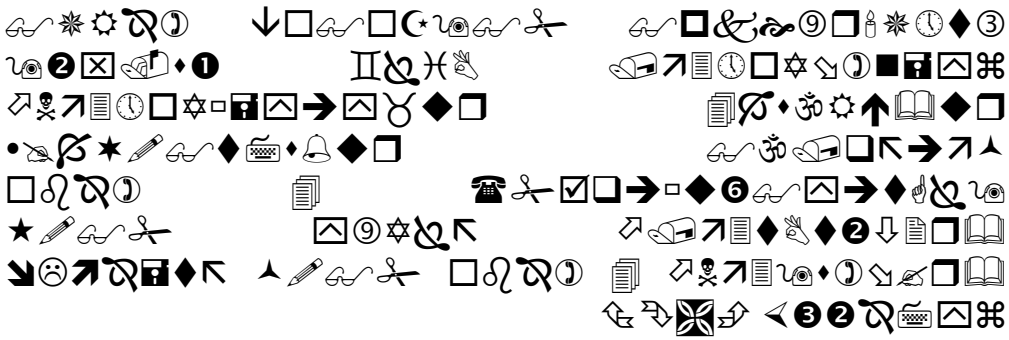

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13).[38]

Rasa kebangsaan harus ditujukan kepada *litta'arafu,* kenal mengenal dan harga menghargai, Bantu membantu tidak seperti nasionalisme di Barat, atau sekuler yang serang menyerang diantara bangsa yang satu dengan bangsa

---

[37] Saiful Akmal, *Islam Dan Nasionalisme* dalam http : // saiful 82 akmal. multiply. com/ journal/ item/52

[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 412

yang lain. Contohnya yaitu Amerika yang menyerang ke Irak itu berarti secara tidak langsung menunjukkan bahwa Amerika tidak saling menghargai bngsa lain, bahwa setiap negara mempunyai hak untuk menentukan bangsanya sendiri.

Sebagaimana Nabi Muhammad saat berada di kota Madinah keadaan Nabi dan Umat Islam mengalami perobahan yang besar. di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan segera merupakan umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri.

Nabi Muhammad SAW menghadapai masyarakat mejemuk yang memiliki tingkat rivalitas yang relative tinggi, dengan demikian maka Nabi Muhammad merasa perlu penataan dan pengendalian untuk mengatur hubungan antar golongan dalam kehidupan social, ekonomi, politik dan agama.

Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh Nabi. *Pertama*, membangun masjid, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, fungsi sosialnya digunakan sebagai tempat untuk mempererat hubungan dan ikatan di antara jamaah Islam. *Kedua*, menciptakan rasa persaudaraan nyata dan efektif antara orang-orang Islam Mekkah dan Madinah, yaitu setiap dua orang bersaudara karena Allah. *Ketiga*, mengonsolidasikan seluruh penduduk Madinah. Karena itu beliau menyiapkan perjanjian tertulis atau piagam yang menekankan pada persatuan yang erat di kalangan kaum muslimin dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerja sama dan persamaan hak dan kewajiban semua golongan dalam kehidupan sosial politik

dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, dan menetapkan wewenang bagi Nabi untuk menengahi dan memutuskan segala perbedaan pendapat dan perselisihan yang timbul di antara mereka. Tanpa persatuan dan kesatuan Negara tidak dapat tegak berdiri, karena persatuan adalah tali yang kuat untuk mencapai perjuangan.[39]

Manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka mau tidak mau harus hidup bermasyarakat, ia tidak sanggup mencukupi kebutuhan sendiri tanpa persatuan yang merupakan tujuan dari pada nasionalisme.

Islam mendorong ummatnya harus bersatu, kasih-mengasihi dan bahkan persatuan telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103, yang berbunyi:

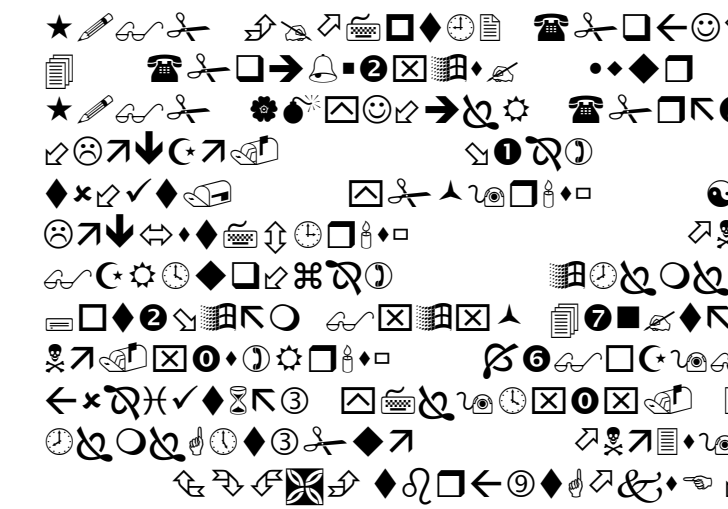

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu mendahului (masa jahiliah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya".

[39] http :// www .wawasandigital. com/index. php? Option = com_content & task = view & id = 7348 & Itemid=62

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)[40]

Perpecahan tetap membawa kehancuran, kemerdekaan yang sudah tercapai akan lenyap seketika, dan Allah melarang keras berpecah-belah. Persatuan yang menjadi tiang utama untuk mencapai kebahagiaaan di dunia dan di akhirat inilah yang sudah disia-siakan ummat manusia dari dulu sampai sekarang dikarenakan tidak ada tujuan untuk mencapai kebahagiaan yaitu persatuan nasionalisme.

Cinta tanah air dengan bangsa (nasionalisme) tidak dilarang oleh agama, Nabi-nabipun cinta terhadap tanah airnya. Nabi Ibrahim mendoakan supaya negaranya aman dan damai, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 126:

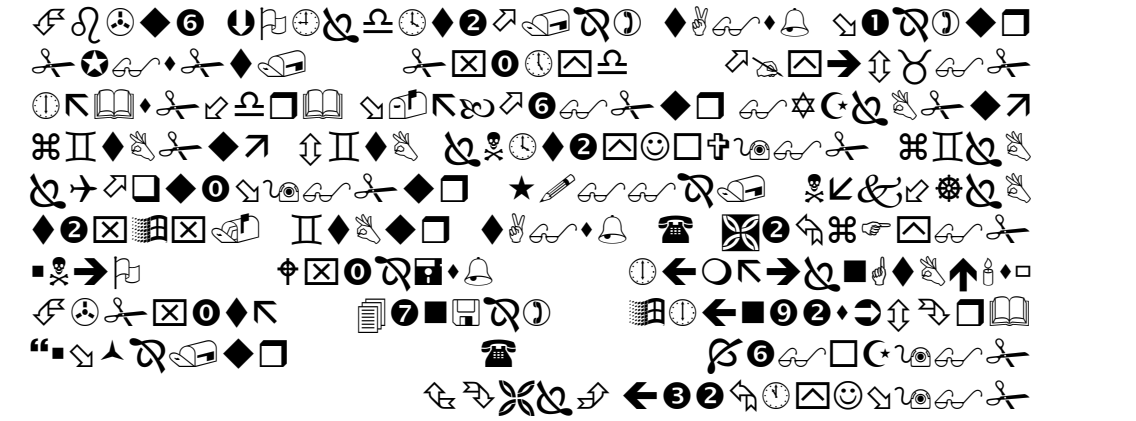

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".[41]

Dan cinta kepada Negara adalah sebagian dari pada iman. Dengan cinta kepada tanah air terjun dalam perjuangan, membangun dan

[40] Departemen Agama RI, *Op. cit.*,hlm. 50
[41] *Ibid,* hlm, 15

meningkatkan derajat serta martabat bangsa kita. Karena menyadari bahwa setiap warga Negara tidak dapat dipisahkan dari negaranya, maju mundurnya Negara berarti maju mundurnya diri sendiri. Dan dari itu wajib menjaga Negara dari jajahan kalangan imperialisme dan kolonialisme yang merupakan kerugian bangsa.

BAB III

NASIONALISME ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM

A. Riwayat Hidup Haji Agus Salim

Haji Agus Salim yang hidup pada tahun 1884 M dan wafat tahun 1954 M, nama aslinya adalah Mashadul Haq, dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1884 M di kota Gadang Bukittinggi Sumatra Barat.[1] Ia adalah seorang ulama, intelek, pendidik, wartawan, ahli bahasa dan pejuang kemerdekaan.[2]

Ayahnya Haji Agus Salim adalah seorang kepala kejaksaan di Riau, ia adalah bernama Sutan Mahmud Salim, ia berasal dari keluarga muslim *ambtenar* (pegawai Belanda) dan sedikit sekali mengenal pendidikan madrasah.

Setelah mencapai umur 7 tahun, maka Haji Agus Salim mulai sekolah, pertama-tama Haji Agus Salim sekolah ELS (Eropeesche Lagere School). Karena ayah Haji Agus Salim sebagai *ambtenar* maupun sebagai bangsawan tinggi, memudahkan Haji Agus Salim untuk memasuki sekolah. Selama berada disekolah Haji Agus Salim tidak mengalami kesulitan karena memang Haji Agus Salim anak yang cerdas. Selain ia mengikuti pelajaran sekolah, Haji Agus Salim masih sempat mengaji al-Qur'an seperti layaknya anak-anak

[1] Delier Noer, *The Modernist Muslim Movemen in Indonesia 1900-1942,* Kuala Lumpur: Oxfood University Prees, 1973, hlm. 110.

[2] Shalikin Salam, *Haji Agus Salim Hidup dan Perjuangan,* Jakarta: Djaya Murni, 1961, hkm. 9.

kampung lainnya. Sehingga walaupun ia anak priyayi tidak lepas dari pengaruh lingkungan.[3]

Setelah tamat disekolah ELS, maka Haji Agus Salim berniat meneruskan pelajarannya di Jakarta yaitu disekolah HBS (Hogere Burger School), Haji Agus Salim belajar di sekolah HBS selama 5 tahun. Selama belajar di HBS hasil yang dicapai Haji Agus Salim tidaklah mengecewakan karena ia selalu mendapat ranking dalam sekolahnya. Setelah tamat di HBS banyak guru yang simpatik dengan Haji Agus Salim, bahkan ada yang mengusahakan beasiswa untuk belajar di STOVIA (School Tot Opleideng Van Inlandshe Astsen), namun ia gagal masuk dalam sekolah tersebut.

Setelah Haji Agus Salim gagal melanjutkan di STOVIA, maka ia berniat untuk bekerja dan pada tahun 1906 M ia diangkat menjadi konsultan Belanda di Jeddah. Haji Agus Salim memangku jabatan sebagai sekretaris dragemen dari tahun 1906 sampai 1911 M.[4]

Haji Agus Salim menimba ilmu pengetahuan agama di Makkkah dengan pamannya yang bernama Ahmad Khatib yang sudah dahulu menetap di Makkah, pamanya bertugas sebagai guru di Masjidil Haram. Haji Agus Salim lebih giat belajar agama dengan pamannya karena ditanah air (Indonesia) sangat sedikit untuk memperoleh pendidikan agama.

Selain memperdalam ilmu agama Islam, Haji Agus Salim juga banyak mempelajari buku-buku pemikir Islam, seperti Muhammad Abduh,

---

[3] Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*, Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya, 1995, hlm.10.

[4] *Ibid*., hlm. 11.

Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha ia melancarkan paham Pan Islamisme.

Setelah mendapat ilmu dari tokoh Arab, ia berpendapat bahwa dunia pendidikan Islam di Indonesia sangat memprihatinkan dan harus diperbaharui karena ketinggalan zaman. Agama Islam yang merupakan agama kemajuan diterima keliru oleh masyarakat terutama dari kesalahan informasi dari pemerintah kolonial Belanda. Hal inilah yang menjadikan Haji Agus Salim tidak betah di Makkah dan selalu rindu terhadap tanah airnya.

Jiwa Haji Agus Salim yang masih membara tidak puas dengan keadaan ditanah air, ia berniat untuk kembali kekampung halamannya untuk mendirikan sekolah swasta untuk mencerdaskan bangsa lewat pendidikan. Ia mendirikan sekolah HIS (Holladd Inlandshe School) yaitu sebuah sekolah dasar untuk orang-orang bumi putera.[5] Pendidikan yang diajarkannya di HIS sangat istimewa karena selain mengajar pendidikan umum dan agama, ia juga menanamkan pendidikan kebangsaan dengan tujuan supaya anak-anak tidak rendah diri dan dapat memberi kesan bahwa orang-orang bumi putera tetap eksis, tidak hanya pasrah saja terhadap nasib yang menimpanya.[6]

Pada tahun 1915 M Haji Agus Salim bertekad untuk mengembangkan kegiatannya di tanah Jawa. Pertama-tama yang dituju adalah kota hujan yakni kota Bogor dan tidak lama kemudian ia pindah ke Jakarta. Setelah di Jakarta ia bekerja di biro penterjemah karena ia memang ahli bahasa, sesudah beberapa lama ia pindah ke Balai Pustaka. Di Balai Pustaka ia bertugas sebagai

[5] *Ibid*., hlm. 14.
[6] *Ibid*.

penterjemah bahasa melayu karena belum ada bahasa Indonesia. Disamping itu ia tercatat sebagai redaktur majalah Neraca dibawah asuhan Abdul Muis, setelah beberapa lama ia diangkat menjadi pimpinan redaksi.[7]

Pada tahun 1915 Haji Agus Salim memasuki perkumpulan Sarekat Islam (SI). Itu adalah pengalamannya yang pertama dalam dunia politik. Sarekat Islam pada mulanya bernama Sarekat Dagang Islam. Perkumpulan itu didirikan oleh H. Samanhudi di Solo pada tahun 1911. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan agama Islam dan memurnikan pelaksanaan agama Islam serta memajukan perdagangan batik bangsa Indonesia. Organisasi ini berkembang sesudah tampilnya HOS. Cokroaminoto, kemudian pimpinan SI diperkuat dengan tampilnya Haji Agus Salim dan Abdul Muis. Dalam tempo yang singkat SI mendapat kemajuan yang pesat, bukan hanya di Jawa rakyat berbondong-bondong memasuki SI, tetapi juga di pulau-pulau lain, terutama di Sumatra.[8]

Dalam suatu pemilihan Haji Agus Salim terpilih sebagi anggota Pengurus Besar mendampingi HOS. Cokroaminoto. Disamping ia menjadi anggota SI, ia juga mengikuti berbagai organisasi, diantaranya: Volk Straad, Perkumpulan Teosofi dan Pan Islamisme dan terakhir dalam SI ia menduduki anggota pimpinan.

Kedatangan Haji Agus Salim di SI menjadikan SI semakin maju, sejalan ini antara Haji Agus Salim dan HOS. Cokroaminoto menerbitkan majalah yang bernama Fajar Asia terbit di Cirebon, ini terjadi tahun 1927 M.

---

[7] Sutrisno Kutojo, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Haji Agus Salim*, Jakarta: Mutiara, 1978, hlm. 33.

[8] *Ibid.*

majalah inilah yang sering untuk menuangkan ide-ide baik Haji Agus Salim maupun HOS. Cokroaminoto. Dan pada tanggal 26 Juli Haji Agus Salim menulis tentang nasionalisme dan patriotisme, tulisan ini menanggapi pemikiran Soekarno tentang nasionalisme sekuler.[9]

Haji Agus Salim didalam SI adalah merupakan orang sangat penting sehingga ia mempunyai peranan yang sangat banyak. Pada tahuh 1921 Haji Agus Salim dan HOS. Cokroaminoto berusaha melangsungkan konggres Islam di Cirebon yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam. Pada konggres yang kedua dilaksanakan di Garut, hasilnya menyerukan agar umat Islam membentuk suatu Majlis Ulama, hal ini baru berhasil pada konggres selanjutnya di kota Yogyakarta dan akhirnya setelah mengalami perubahan, maka pada tahun 1933 SI berubah menjadi PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Dan pada tahun 1934 HOS. Cokroaminoto meninggal dunia.

Sepeninggal HOS. Cokroaminoto, dalam konggres PSII di Malang Haji Agus Salim terpilih menjadi anggota dewan partai PSII, karena terjadi perselisihan dengan partai, maka pada tahun 1936 Haji Agus Salim keluar dari PSII, dan dalam hal ini ia mendirikan partai baru. Partai itu bernama partai "Penyadar", dan pada tahun 1940 Haji Agus Salim non aktif dalam partai.[10]

Dalam pemerintahan, yakni setelah keluar dari PSII ia didesak Bung Karno untuk bergerak mengikutu organaisasi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), kemudian pada akhir pendudukan Jepang ia masuk sebagai anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

[9] Delier Noer, *Op. cit.,* hlm. 274.
[10] Solikhin Salam, *Op. cit., hlm. 64.*

Kemudian menjadi anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang salah satu tugasnya adalah menghaluskan susunan bahasa Indonesia dari rencana Undang-undang Dasar Negara kita, dan setelah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 ia ditunjuk sebagai Dewan Pertimbangan Agung RI.[11] Sejak itulah dia aktif dalam pemerintahan Indonesia.

Dalam pemerintahan mulai dari kabinet Syahrir sampai dengan kabinet Hatta II ia selalu menduduki jabatan menteri, dan pada bulan Maret 1947 ia diutus menjadi wakil Indonesia dalam Inter-Asian Relation Konference di New Dhelhi, ia ditunjuk sebagai ketua delegasi. Setelah itu ia bersama-sama Sutan Syahrir memperjuangkan Republik Indonesia disidang Perserikatan Bangsa-Bangsa.[12]

Pada tanggal 19 Desember 1948 ia bersama-sama Bung Karno, Bung Hatta serta para pemuka lainnya ditawan oleh Belanda dan dibuang ke Prapat dan kemudian dipindahkan ke pulau Bangka dan pada akhirnya pada tanggal 6 Juni 1949 bersama-sama Presiden dan Wakil Presiden kembali ke Yogyakarta.

Terjun ke dunia politik pendidikan adalah memang profesi Haji Agus Salim, dan sesudah lepas dari bidang politik ia menekuni bidang pendidikan, karena dirasa ia mampu dibidang agama Islam dan merupakan tokoh nasionalisme, maka Haji Agus Salim diangkat menjadi dosen di Cornell University di Itacha Amerka Serikat, untuk memberi kuliah tentang Islam, sejarah dan Kebudayaan Indonesia.

---

[11] *Ibid.,* hlm. 66.
[12] *Ibid.,* hlm. 68.

Pada tanggal 26 Nopember 1953, ia pulang ke tanah air, dan tepat pada tanggal 5 Oktober 1954 ia masih sempat merayakan hari ulang tahun yang ke-70. dan sepulang dari Amerika menurut rencana akan mengajar di PTAIN Yogyakarta. Tetapi sayang sebelum menunaikan tugas ke Yogyakarta ia jatuh sakit dan berpulang ke Rahmatullah denagn tenang pada hari Kamis 4 Nopember 1954 M.[13]

B. Karya-Karya Haji Agus Salim

Haji Agus Salim senang sekali menulis. Banyak benar buku dan karangan yang ditulisnya. Tidak sedikit karya-karyanya telah diterbitkan baik itu dimajalah, bentuk buku maupun risalah yang terbawa oleh sifat-sifat Haji Agus Salim yang genial.[14] Maka karangan ia kebanyakan belum ada yang dipandang sebagi karya baku. Kebanyakan karya Haji Agus Salim berupa risalah pendek yang isinya membahas masalah berbagai segi dan bidang kehidupan seperti politik, filsafat, kebudayaan, ekonomi, sosial dan agama.

Karya-karya yang berhasil dikumpulkan oleh panitia peringatan ulang tahun Haji Agus Salim ke-70 hanya terdiri dari yang barbahasa Indonesia. Karya itu dapat dibagi menjadi beberapa segi:

1. Politik
   a. *Kemajuan yang diperoleh karena usaha* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Sabtu 15 September 1917, No. 53 Th. I).
   b. *Kemajuan perkara harta* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 4 September 1917, No. 45 Th. I).

[13] Hasan Sadli, *Ensiklopedi Indonesia,* Jakarta: Ikhiar Baru, 1983, hlm. 114.
[14] Sutrisno kutojo, *Op. cit.* hlm. 72.

c. *Kemajuan perempuan Bumi Putera* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 4 September 1917, No. 45 Th. I).

d. *Kemajuan perkara harta* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Kamis 11 Oktober 1917, No. 45 Th. I).

e. *Mana yang harus didahulukan ?* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Kamis 24 Januaru 1918 , No. 17 Th. II).

f. *Lahirnya tipis isinya dalam* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Kamis 4 Oktober1917, No. 66 Th. I).

g. *Benih percederaan* (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 17 Januaria 1919, No. 4 Th. III).

h. *Hak berserikat dan berkumpul* (buku berserikat dan berkumpul Jakarta 1919).

i. *Pergerakan politik di Indonesia* (karangan sebagai Pemimpin Umum Pergerakan Penyedar).

j. *Persatuan* (dimuat dalam Surat Kabar Fajar Asia).

k. *Nasionalisme dan Patriotisme* (dimuat dalam Surat Kabar Fajar Asia).

l. *Nasionalisme dalam Islam* (dimuat dalam majalah Fajar Asia).

2. Agama

a. *Persatuan Islam* (Khotbah Jum'ah) (dimuat dalam surat kabar Dunia Islam, 23 Maret 1923).

b. *Wajib bergerak* (Khotbah Jum'ah) (dimuat dalam surat kabar Dunia Islam, 12 Januari 1923).

c. *Dari Qur'an dan sebagainya* (Buku adat kontra Islam 1934).

d. *Hari raya Idul Fitri* (Buku Idul Fitri).

e. *Cerita Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad SAW* (Buku cerita Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad, Sumber Ilmu, 1935).

f. *Hukum yang lima* (Buku Hukum yang lima didalam agama Islam, Sumber Ilmu, 1941).

3. Kebudayaan

a. *Agama dan Kebudayaan* (dari Majalah Kebudayaan, 1953).

b. *Kebudayaan* (dari Majalah Pujangga Baru, 1933-1944).

4. Filsafat

a. *Keterangan filsafat tentang Taukhid, Takbir dan Tawakkal* (dari Buku: Keterangan filsafat tentang Taukhid, Takbir dan Tawakkal, penerbit Tinta Mas Jakarta, 1953).[15]

C. Latar Belakang Sosio Politik Haji Agus Salim

Haji Agus Salim dikenal sebagai seorang ulama, diplomat dan penulis hebat di Indonesia. Pengetahuannya yang luas mengenai agama Islam, dipadu dengan intelektualitas, kesederhaaan, serta kematangan dalam berpolitik menjadikannya salah satu tokoh terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ketaatannya pada ajaran agama Islam tidak mengekang jiwanya yang bebas mendengarkan suara hati nuraninya, baik dalam kiprah sossial,

[15] Suhatno dkk.,*Op. cit.,* hlm. 81-83.

politik maupun dalam kehidupan pribadinya. Berikut ini adalah jejak perjalanan Haji Agus Salim dalam kancah perjuangan Indonesia.

Haji Agus Salim mulai masuk dalam kancah pergerakan politik saat ia bergabung menjadi anggota Sarekat Islam. Sarekat Islam pada mulanya bernama Sarekat Dagang Islam. Perkumpulan itu didirikan oleh H. Samanhudi di Solo pada tahun 1911. Apakah tujuan SI?. Pertama ialah untuk memajukan agama Islam dan memurnikan pelaksanaan agama Islam. Kemudian memajukan perdagangan batik bangsa-Indonesia. Organisasi ini berkembang, sesudah tampilnya HOS Cokroaminoto. Nama perkumpulan diubah menjadi Sarekat Islam, disingkat SI.[16]

Di bawah pimpinan HOS Cokroaminoto SI memang maju dengan pesat. Kemudian pimpinan SI diperkuat dengan tampilnya Haji Agus Salim dan Abdul Muis. Dalam tempo yang singkat SI mendapat kemajuan yang besar. Bukan hanya di Jawa rakyat berbondong-bondong memasuki SI, tetapi juga di pulau-pulau lain. Terutama sekali di Sumatera.

Dalam suatu pemilihan Haji Agus Salim terpilih sebagai anggota Pengurus Besar. Pemimpin-pemimpin SI lainnya ialah HOS Cokroaminoto, Abdul Muis, Wondoamiseno, Sosrokardono, Surjopranoto dan Alimin Prawirodirdjo. SI muncul di tengah-tengah bangsa Indonesia, pada saat kita sedang kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Dalam lapangan ekonomi, politik dan agama, kita sedang mengalami kemunduran. SI berhasil memberikan arah dan tujuan yang tegas kepada perjuangan rakyat Indonesia.

---

[16] Muhammad Roem, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, ed. Taufik Abdullah, Jakarta: LP3ES, Hlm. 120.

SI mempunyai cita-cita kebangsaan yang bercorak Islam. Pada suatu hari Haji Agus Salim berkata:

> "Untuk menyebar luaskan cita-cita perjuangan SI kita memerlukan alat, yaitu surat kabar. Supaya rakyat mengetahui tujuan dan cita-cita Sarekat Islam".[17]

Karena itu pada tahun 1917 diterbitkan "Harian Neraca". Haji Agus Salim menjadi pemimpinnya. Harian ini sangat berpengaruh di Indonesia. Melalui harian itu rakyat dapat mengetahui pergerakan kebangsaan kita untuk merebut kemerdekaan. Selain itu Haji Agus Salim juga menjadi pemimpin redaksi bahasa Melayu pada Komisi Bacaan Rakyat di Balai Pustaka, Jakarta. Ia mempergunakan surat kabar ini sebaik-baiknya sebagai alat perjuangan rakyat Indonesia.

Pada tahun 1919 Haji Agus Salim menjadi ketua redaksi surat kabar "Bataviaasch Nieuwsblad" di Jakarta. Nama Haji Agus Salim makin terkenal dan perjuangan SI makin gemilang. Haji Agus Salim tidak hanya memimpin partai dan surat kabar, tetapi juga memimpin perserikatan kaum karyawan. Pada tahun 1919 Haji Agus Salim diangkat menjadi sekretaris persatuan kaum buruh. Hampir seluruh segi dari perjuangan dimasuki oleh Haji Agus Salim.[18]

Pada tahun 1921, Haji Agus Salim diutus oleh Sarekat Islam untuk duduk dalam Dewan Rakyat atau Volksraad. Di sini Haji Agus Salim bukan hanya berjuang untuk Sarekat Islam, tetapi juga untuk seluruh bangsa Indonesia. Dengan otaknya yang tajam dan kemahirannya berpidato, Haji

---

[17] Sutrisno kutojo, *Op. cit.* hlm.34.
[18] *Ibid.*

Agus Salim berusaha mempengaruhi pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya supaya lebih giat berjuang untuk bangsa sendiri.[19]

Kemudian pada tahun 1927 Haji Agus Salim bersama-sama dengan HOS Cokroaminoto mendirikan surat kabar "Fajar Asia". Surat kabar ini sangat berpengaruh. Tidak hanya dibaca oleh bangsa kita di Indonesia, tetapi juga oleh banyak orang di luar negeri, terutama di negara-negara Islam: Surat kabar Fajar Asia berjiwa kebangsaan. Harian ini sangat berjasa dalam menyebar luaskan berita mengenai. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda ini merupakan saat yang penting dalam perjuangan kita. Para pemuda telah tampil ke depan bersama pemimpin-pemimpin Indonesia untuk perjuangan hangsa.

Selanjutnya pada tahun 1929 Haji Agus Salim pergi ke Jenewa, di Swiss. Kemudian terus ke Negeri Belanda Ia pergi ke luar negeri mewakili kaum buruh atau karyawan untuk menghadiri konferensi buruh internasional, Dalam sidang-sidang itu ia melancarkan pidato yang: berapi-api tentang perjuangan rakyat Indonesia. Haji Agus Salim berpidato dalam bahasa Perancis dengar lancar. Banyak orang kagum, dibuatnya. Indonesia yang sebelumnya tidak dikenal di luar negeri, sekarang telah mulai dikenal orang. Rakyat Indonesia yang sebelumnya masih dianggap terbelakang sekarang mulai dihargai orang. Rakyat Indonesia tidak kalah, bahkan dapat menyamai bangsa-bangsa lain di dunia, walaupun masih dijajah oleh Belanda. Di Jenewa Haji Agus Salim tidak memakai baju jas dan dasi, tetapi berpakaian baju teluk

[19] Suhatno dkk, *Op. cit.* hlm. 41.

belanga Minangkabau. Seolah-olah Haji Agus Salim berkata pada hadirin: "Inilah kepribadian Indonesia". Kemudian Agus Salim pergi lagi ke Swiss dan Negeri Belanda. Kali ini ia pergi sebagai wartawan dan pemimpin surat kabar Fajar Asia.[20]

Berbeda dengan kedatangannya pada tahun 1929, maka pada tahun 1930 H. Agus Salim telah dihargai dan mendapat sambutan dari orang-orang di Eropa. Para wartawan dan pemimpin Eropah telah mengenal Haji Agus Salim, dan mereka menghargai perjuangan bangsa Indonesia. Penghargaan orang terhadap diri kita, disebabkan tindakan kita yang berguna. Tindakan kita patut untuk mendapat penghargaan. Demikianlah Haji Agus Salim sebagai pemimpin dari bangsa yang terjajah, telah berhasil secara setapak demi setapak menunjukkan, bahwa bangsa Indonesia juga sama dengan bangsa-bangsa lain.

Kemudian pada tahun 1931-1939, Haji Agus Salim memimpin harian "Mustika" di Jogyakarta. Harian itu merupakan satu-satunya harian terbesar di Indonesia pada waktu itu. Dari tahun 1932-1936 Haji Agus Salim membuka "Kantor Biro Penerangan Umum" untuk membantu rakyat biasa. Rakyat biasa yang sering dirugikan harus dibantu. Haji Agus Salim dengan penuh pengabdian melakukan pekerjaan ini. Rakyat yang tidak sanggup membayar tidak dipungut bayaran. Biro ini memberikan penerangan kepada rakyat

[20] *Ibid.,* hlm. 16.

tentang berbagai persoalan yang dihadapi rakyat. Rakyat kecil harus dilindungi haknya.[21]

Menjelang pecahnya Perang Dunia II, yaitu antara tahun 1940-1942, Haji Agus Salim tidak giat lagi dalam lapangan pergerakan. ia banyak mengarang risalah agama, kebudayaan dan politik. Ia juga sering berpidato di muka corong radio PPKK dan Niron mengenai berbagai hal, misalnya tentang kebudayaan agama dan kemasyarakatan. Hingga jatuhnya pemerintah Hindia Belanda, Haji Agus Salim tetap tidak mau bekerja pada pemerintah Hindia Belanda. Ia seorang non-kooperator. Pemerintah Belanda pernah menawarkan suatu kedudukan dalam Pemerintahan, tetapi ditolaknya dengan tenang.

Pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945) Haji Agus Salim mula-mula tidak mengikuti kegiatan apa-apa. Bagi Haji Agus Salim penjajahan Belanda dan Jepang tidak berbeda. Walaupun Jepang menyatakan kedatangannya untuk membebaskan bangsa Indonesia, tapi Haji Agus Salim tidak percaya. Penjajahan Jepang malahan akan lebih kejam dari Belanda. Karena itu ia diam di rumah saja dan tidak ikut bekerja pada Jepang. Dalam masa pendudukan Jepang ini Haji Agus Salim mencari nafkah dengan berdagang arang. Sungguh sulit hidupnya pada zaman itu. Bayangkanlah, pada masa itu semua serba mahal, karena sedang ada perang. Barang-barang industri dari luar negeri tidak bisa diimpor. Hasil bumi juga sedikit, karena dipakai untuk keperluan perang. Walaupun demikian, keluarga Haji Agus Salim tetap bergembira dan tabah. Haji Agus Salim tidak segan melakukan

[21] Salikin Salam, *Op. cit*. hlm. 75.

pekerjaan apa saja, asal halal dan tidak melanggar agama. Tetapi pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya seperti Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta segera menghubungi Haji Agus Salim. Mereka menyadarkan Haji Agus Salim, bahwa bangsa Indonesia memerlukan pimpinannya. Mereka juga berkata, bahwa pemerintah militer Jepang tidak dapat dilawan dengan terang-terangan seperti pemerintah Hindia Belanda.

Pada zaman Jepang semua perkumpulan politik sudah dibubarkan. Tidak ada harapan untuk bergerak seperti dulu lagi atau orang harus bergerak dengan sembunyi-sembunyi di bawah tanah. Tentu resikonya amat besar. Lagi pula harus diingat, pada zaman pendudukan Jepang, Haji Agus Salim sudah berusia lanjut. Beliau sudah mendekati usia 60 tahun.[22]

Satu-satunya jalan bagi pemimpin Indonesia ialah bekerja sama. Itu hanya taktik. Secara diam-diam pemimpin-pemimpin kita terus mempersiapkan Indonesia Merdeka.

Akhirnya Haji Agus Salim menerima buah pikiran itu. Haji Agus Salim rela bekerja sama dengan Jepang untuk perjuangan rakyat Indonesia. Kemudian bersama-sama dengan Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta, Haji Agus Salim ikut memimpin Pusat Tenaga Rakya (PUTERA) dan duduk dalam Dewan Pertimbangan. Pada saat-saat terakhir pendudukan Jepang Haji Agus Salim juga diangkat menjadi anggota "Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Kemudian menjadi anggota "Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia" (PPKI). Haji Agus Salim duduk dalam

[22] *Ibid.,* hlm. 79.

panitia kecil PPKI bersama Prof. Soepomo dan Prof. Husein Djajadiningrat. Salah satu tugasnya ialah menghaluskan susunan bahasa Indonesia dari rencana Undang-undang Dasar Negara kita. Haji Agus Salim ikut memikirkan Dasar Negara dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.[23]

Setelah Indonesia merdeka, tercatat beberapa jabatan penting dipegang Haji Agus Salim di pemerintahan, mulai dari kabinet Syahrir sampai dengan kabinet Hatta II ia selalu menduduki jabatan menteri, dan pada bulan maret 1947 ia diutus menjadi wakil Indonesia dalam Inter-Asian Relation Konference di New Dhelhi, ia ditunjuk sebagai ketua delegasi. setelah itu ia bersama-sama Sutan Syahrir memperjuangkan Republik Indonesia disidang Perserikatan Bangsa Bangsa.

D. Pemikiran Haji Agus Salim tentang Nasionalisme

Haji Agus Salim dalam mengemukakan masalah nasionalisme sangat berhati-hati, supaya tidak sampai menghilangkan keyakinan Taukhid seseorang dan juga mengurangi bakti manusia kepada Tuhan.

Pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim berpedoman pada al-Qur'an surat Ibrahim ayat 37: [24]

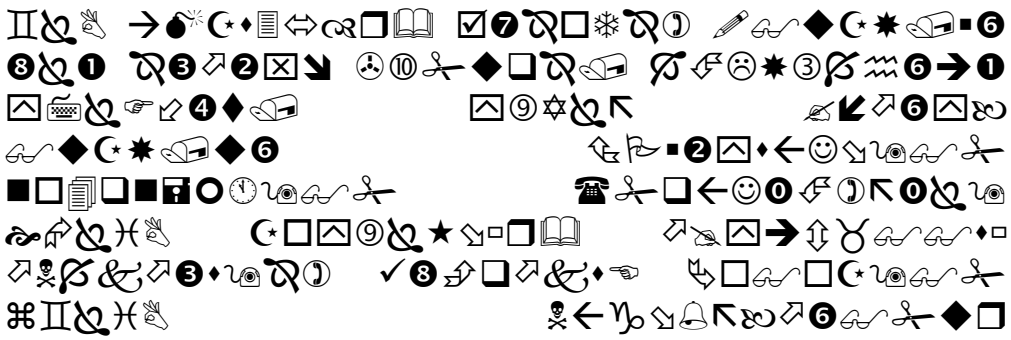

[23] Muhammad Roem, *Op. cit.*, hlm.129.

[24] Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984 hlm. 349.

⬄⚐←♑❋🖬⌂➔⬧⧫ ⦸☠🕒⧫❷⌂☺□⌖⧫⧫⧫✃
⬀🕱⧫⇫ ⧫♌❒⬉❷⬈▤⇳⌖□④

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunan kau dilembah yang tidak tanam-tanaman didekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadilah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur".[25]

Yang dimaksud Haji Agus Salim dalam mengambil ayat tersebut diatas ialah:

1. Apakah yang dimaksud tanah air dalam surat Ibrahim, adalah akan mendekati rumah Allah yaitu rumah yang pertama dibuat manusia. Dengan jalan supaya manusia ingat kepada Tuhan dan selalu berbakti kepadanya. Dapat dikatakan bahwa akan mengadakan tanah air agama yaitu agama yang diridloi Allah.
2. Manusia diwajibkan berdiri ditempat itu, yaitu Makkah al Mukarromah kota besar yang padat pendudukannya, yang mentanahairkan negeri ini maka cinta mereka kepada tanah airnya dengan cintanya seperti tiap-tiap bangsa kepada tanah air.
3. Hendaklah manusia itu cinta kepada tanah air dan agama karena Allah serta tunduk menurut perintah sekalipun tidak mengenakkan, karena dengan perintah-perintahnya dan tak menyenangkan larangan-laranganya dan tak ada kekayaan yang menghiasi kemegahan Dunia.[26]

Menurut Haji Agus Salim dalam mencintai tanah air hendaknya manusia menempatkan cinta kepada Tuhan diatas tujuan kebendaan. Cinta

---

[25] Departemen Agama RI, *Op. cit.,*hlm.207
[26] Panitia Buku Peringatan, *Op. cit.,* hlm. 349.

tanah air hendaklah menuju kepada tujuan karena Allah, supaya kita tidak menyimpang dari jalan hak, keadilan dan keutamaan, karena dorongan hawa nafsu.

Tujuan nasionalisme menurut Haji Agus Salim adalah 1) Kemulyaan bangsa dan kemerdekaan tanah air, 2) Memerangi kaum melarat untuk diangkat hidupnya demi keselamatan dunia dan akhirat, 3) Kesejahteraan dan keselamatan bangsa, dan 4) Rasa kemanusiaan, persaudaraan dan persamaan bangsa-bangsa.[27]

Nasionalisme dalam pemikiran haji Agus Salim adalah bukan nasionalisme dalam arti yang semata-mata berpatokan pada bangsa dalam arti yang sempit dan bukan pula golongan orang tertentu melainkan nasionalisme yang didalamnya mengandung asas persamaan yang menjadi dasar persaudaraan. Selain untuk kesejahteraan dan keselamatan didalam dirinya juga mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan dan persamaan bangsa-bangsa yang tidak mengangkat kebangsaan sebagai berhala yaitu tempat menyembah.[28]

Nasionalisme Haji Agus Salim adalah pengagungan kebangsaan yang tidak berlebih-lebihan dan yang tidak membahayakan rakyat, seperti yang ada di Eropa barat sampai meninggalkan Tuhan sama sekali. Contohnya di Jerman masalah kepercayaan terhadap Tuhan atau masalah agama tidak diatur dalam Undang-undang maupun Perpu tetapi setiap warga negara diberi hak kebebasan untuk memeluk agama atau tidak memeluk agama, ini berarti

[27]*Ibid.* hlm. 480.
[28]*Ibid.* hlm. 348.

adanya pemisahan antara urusan negara atau pemerintahan dengan urusan agama atau kepercayaan (sekuler).

Nasionalisme bangsa-bangsa Eropa adalah saling manghambakan manusia kepada berhala "tanah air". Hal tersebut dapat mendekatkan kepada persaingan berebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran. Mereka saling membusukkan, memperhinakan dan merusak tanah air orang lain, dengan tidak mengingati hak dan keadilan.[29] Karena mereka (Bangsa–bangsa Eropa) menghambakan manusia kepada berhala tanah air. Inilah bahayanya, apabila kita menghamba dan membudak kepada Ibu Dewi yang menjadi tanah air kita karena keelokannya dan kecantikannya, karena kayanya dan baiknya serta karena airnya yang kita minum dan nasinya yang kita makan. Atas dasar perhubungan yang karena benda dunia dan rupa dunia belaka tidaklah akan dapat ditumbuhkan sifat-sifat keutamaan yang perlu untuk mencapai kesempurnaan.[30]

Dengan begitu nasionalisme yang meninggalkan dari agama akan hilang dan kita juga akan terhindar dari acara-acara atau bentuk-bentuk memburu nasionalisme kedalam keuntungan, waktu yang relative singkat yaitu berfikir duniawi saja padahal hidup kita yang lebih lama dan yang lebih berarti adalah kehidupan nanti di Akhirat.

Menurut Haji Agus Salim nasionalisme adalah menghargai persatuan dan persamaan, agar kita bisa saling bekerja bersama-sama dan tidak saling mempersalahkan orang lain. Karena hal inilah yang diperintahkan oleh

[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.* hlm. 348

Allah.[31] Maka untuk menghindari dan mengulangi supaya tidak terlalu jauh meninggalkan agama. Haji Agus Salim memberi konsep tentang nasionalisme harus bertolak dari niat *lillahi ta'ala*.[32] Cinta bangsa dan tanah air karena *lillahi ta'ala*. Karena Allah Ta'ala inilah yang menjadi niat utama manusia bersikap untuk cinta kepada bangsa (nasionalisme).

Dasar yang melandasi nasionalisme haruslah berlandaskan kepada Islam dan berlandaskan kepada kerelaan berkorban atau pengabdian kepada Allah dan *Lillahi Ta'ala* adalah niat utama untuk mencapai tujuan.[33]

Secara spesifik pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim berlandaskan pada al-Qur'an (surat Ibrahim ayat 37), ini yang membedakan pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim dengan tokoh-tokoh yang lain. Seperti nasionalisme menurut HOS Cokroaminoto yang berpendapat bahwa nasionalisme adalah merupakan sebagian dari pada iman bahkan Islam sepertujuh rambut pun tak menghalngi dan merintangi kejadian dan kemajuan nasionalisme "yang sejati" tetapi memajukan dia. Nasionalisme yang dimajukan Islam bukannya nasionalimse yang sempit dan berbahaya, tetapi yang menuntun kepada sosialisme Islam yaitu soialisme yang menghendaki persatuan manusia dikuasai oleh Yang Maha Kuasa, Allah SWT dengan lantaran (melalui) utusanNya yaitu Nabi Muhammad SAW.

---

[31] *Ibid.* hlm. 357.

[32] *Lilahi Ta'ala* disini ada dua kriteria, *Pertama*. Lillahi Ta'ala jangan gentar atau lengah karena sesuatu sebab yang dari pada dunia, dan *Kedua.* Lillahi Ta'ala supaya hak dan keutamaan belaka yang menjadi ukuran dan tujuan.

[33] *Ibid.* hlm. 358.

Dengan demikian nasionalisme Haji Agus Salim ini bersumber didalam hati yang merupakan semangat untuk membela negaranya yang diwujudkan dalam gerakan.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM TENTANG NASIONALISME ISLAM

A. Analisis Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Nasionalisme

Setalah penulis memaparkan dalam bab II dan bab III, maka penulis mendapatkan tokoh, baik itu tokoh nasional maupun tokoh pejuang Islam, yang kesemuanya berjuang mempertahankan tanah air, bangsa dan agama. Banyak pecinta tanah air dengan cita-cita besar mempertahankan agama dari serangan kolonialis dan imperialis disamping membantu kalangan nasionalis terhadap kebangunan nasional dalam menghadapi penjajah.

Sejatinya, nasionalisme bisa menjadi alat pemersatu masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan dan pluralitas agama agar menjadi tatanan yang tertib dan teratur. Pluralitas yang ada memang sudah menjadi realitas yang tidak dapat ditolak. Karena seperti dicermati oleh ilmuwan politik, Negara sendiri dibentuk dari konsesnus bersama dari unsur-unsur kesukuan atau primordialisme, termasuk agama.

Menurut Deliar Noer bahwa sesungguhnya Haji Agus Salim dan SI tidak menolak nasionalisme. Tetapi mereka menganggap bahwa nasionalisme itu adalah baik tetapi kalau terlalu menyimpang itu dapat berbahaya. Pada hakekatnya agus salim tidak menolak konsep nasionalisme untuk mengembangkan rasa cinta tanah air, akan tetapi semua ini perlu dilaksanakan dalam kerangka tujuan perjuangan yang lebih agung. Ia meletakkan

perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara merdeka itu sebagai pengabdian dan ibadah kepada Tuhan Yang Esa. Seluruh hidup kita, seluruh perbuatan kita, seluruh langkah kita, dan seluruh mati kita adalah bagi Allah semata. [1]

Menurut Usman Abdul Muis nasionalisme jika dihubungkan dengan kehidupan umat Islam mempunyai perbedaan. *Pertama*, dasar dari patriotisme kaum muslimin adalah aqidah Islam. Islam menjadikan fondasi kebngsaan adalah aqidah bukan fanatisme kesukuan. Islam menetapkan tujuannya adalah melakukan perbaikan bagi umat manusia seluruhnya.

Kedua, atas dasar perbedaan itu, maka batas-batas negeri yang mengharuskan seseorang berkorban demi kemerdekaan dan kebaikannya, tidak hanya pada batas-batas bongkahan tanah kelahiran, tetapi

1. Wilayah geografis khusus, ini yang pertama.
2. Lalu meluas kewilayah-wilayah Islam lainnya dan wilayah dan wilayah yang telah ditaklukan oleh kaum muslimin pertama kemudian direbut oleh non muslim.
3. Kemudian kenegeri-negeri muslim dan meluas keseluruh dunia.[2]

Hasan al-Banna mengatakan bahwa nasionalisme ditentukan oleh akidah bukan pada batasan teoterikal wilayah Negara dalam batas-batas geografis. Menurut al-Banna, setiap jengkal di bumi ini, dimana diatasnya ada

---

[1] Delier Noer, *Pengantar Kepemikiran Politik,* Jakarta: Rajawali, 1983, hlm. 275.

[2] Utsman Abdul mu'iz Ruslan, *At-Tarbiyah As-siyasah 'Inda Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, "*Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin"*, Solo: Era Intermedia, 2000, hlm. 348-349.

seorang muslim yang mengucapkan kata *Laa Ilaaha Illallah*, maka itulah tanah air umat Islam. [3]

Menurut HOS Cokroaminoto nasionalisme merupakan sebagian dari pada iman bahkan Islam sepertujuh rambut pun tak menghalngi dan merintangi kejadian dan kemajuan nasionalisme ”yang sejati” tetapi memajukan dia. Nasionalisme yang dimajukan Islam bukannya nasionalimse yang sempit dan berbahaya, tetapi yang menuntun kepada sosialisme Islam yaitu soialisme yang menghendaki persatuan manusia dikuasai oleh Yang Maha Kuasa, Allah SWT dengan lantaran (melalui) utusanNya yaitu Nabi Muhammad SAW.[4]

Sementara itu Soekarno berpendapat bahwa nasionalisme adalah cinta kepada tanah air dan bangsa tidak sama seperti yang ada di Barat yaitu yang menyombongkan diri, saling serang menyerang dan mengecilkan bangsa lain. Tetapi nasionalisme yang diinginkan oleh Soekarno adalah nasionalisme yang toleran yaitu yang berprikemanusiaan, tidak membenci terhadap Negara lain dan menjalankan hidupnya sebagai suatu bukti kecintaan terhadap bangsa dan tanah air.[5] Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air merupakan alat untuk mengusir penjajah dan bukan untuk membenci Negara lain, ingin hidup berdampingan dengan bangsa lain hidup dalam taman serinya internasionalisme. Nasionalisme yang memberi tempat kepada kaum kecil

---

[3] Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasail al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna,* Terj. Anis Matta, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, Surakarta: Era Intermadia, 2006, hlm. 38.

[4] Delier Noer, *The Modernist Muslim Movemen in Indonesia 1900-1942,* Kuala Lumpur: Oxfood University Prees, 1973,, hlm. 268.

[5] Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi,* Jilid I, Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1963, hlm. 112.

atau melarat.[6] Bagi seorang nasionalis harus mencintai ibu Indonesia dan harus mengabdi sepenuhnya kepadanya. Jadi bagi Soekarno cinta tanah air dan bangsa mempunyai nilai utama dan yang lain tampaknya mempunyai nilai rendah.[7] Ia menambahkan bahwa ia dan golongannya:

> Bukanlah saja sebagai abdi atau hamba dari pada tanah tumpah darah kita, akan tetapi kita jugalah merasa menjadi abdi dan hamba Asia, abdi dan hamba kaum sengsara, abdi dan kaum dunia.[8]

Soekarno menyatakan pernyataan atas nasionalismenya itu karena banyak ditentang asas yang melandasi nasionalismenya. Ia sendiri menyebutkan:

> Kalau nasionalisme yang seperti ini harus disebutkan sebagai penyembah berhala, jikalau itu yang disebutkan mendasarkan diri atas keduniaan, maka denga segala kesenangan hati sebagai pembudak benda, dengan kesenangan hati kita mendasarkan kepada keduniaan.[9]

Dari kata-kata itu dapat mengetahui bahwa sangat gigih dalam mempertahankan prinsip naionalsimenya sehingga kalau perlu mau disebut sebagai penyembah berhala atau sejenisnya.

Dalam system nasionalisme setiap manusia wajib berjuang untuk menegakkan Negara. Setiap bentuk pengaturan politik yang tangguh dan absah dan lebih-lebih lagi yang demokratis, memerlukan ikutan bersama yang antara lain kesetiaan dasar, suatu komitmen kepada sesuatu yang lebih hangat dalam bentuk jiwa dari pada sekedar seperangkat prosedur dan yang barangkali lebih kuat dari pada nilai-nilai demokrasi tentang kemerdekaan dan

---

[6] Nazaruddin Sjamsuddin (ed), *Soekarno, Pemikiran Politik Kenyataan Praktek,* Jakarta: CV. Rajawali, 1988, hlm. 44.

[7] Delier Noer, *Op. cit.*, hlm. 112.

[8] *Ibid, hlm 168.*

[9] Soekarno, *Op. cit.*, hlm. 110.

persamaan. Dalam dunia modern yang semacam ini biasanya disebut nasionalisme atau cinta bagsa dan tanah air.

Dalam hal ini pendapat Robert Emerson yang dikutip Nurkholis Madjid mengatakan: Bahwa munculnya suatu demokrasi sebagai politik telah berlangsung bersama secara amat dekat dengan munculnya bangsa-bangsa sebagai kesatuan-kesatuan yang sadar. Banyak terdapat garis hubungan antara kebangsaan dan demokrasi yang paling tampak adalah kenyataan bahwa nasionalisme merupakan salah satu manifestasi ikatan sosial modern mengubah hubungan tradisional".[10]

Tetapi nasionalisme tidak dibenarkan mengurangi kemajuan organisasi-organisasi sosial. Kaum nasionalisme bersifat sentimental dan tiap Negara harus mempunya suatu bentuk supaya rakyat bersatu. Karena nasionalisme adalah memang perlu ditegakkan dalam setiap Negara.[11] Karena nasionalisme di zaman penjajah adalah merupakan suatu penolakan terhadap sesuatu yang asing terutama dibidang politik.

Perlu dipahami bahwa munculnya gerakan nasioanlsime di Idonesia, merupakan reaksi dan perlawanan terhadap nasionalisme Eropa. Menurut Haji Agus Salim mereka saling manghambakan manusia kepada berhala "tanah air". Hal tersebut dapat mendekatkan kepada persaingan berebut-rebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran. Mereka saling membusukkan, memperhinakan dan merusak tanah air orang lain, dengan tidak mengingati hak dan keadilan.

---

[10] Nurcholis Madjid, *Suatu Tatanan Islam Terhadap Masa Depan Politik Indonesia,* Jakarta: Prisma Ekstra, 1984, hlm. 12.

[11] *Ibid.*

Menurut Prof. Hertz nasionalisme Eropa bertepuk sebelah tanagn dengan cita-cita nasionalisme yang diilhami oleh seluruh bangsa, yaitu :

1. Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam bidang politik, ekonomi, social, keagamaan, kebudayaan dan persekutuan serta adanya solidaritas.
2. Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dunia luar dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang tidak bersifat nasional atau yang hendak menyampingkan bangsa dan Negara.
3. Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian (*separateness)*, pembedaan (*distinciveness*), individualitas, keaslian (*originality)* atau keistimewaan.
4. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan di antara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.[12]

Dari sini, maka bisa ditegaskan bahwa nasionalisme mempunyai tujuan yang harus dicapai yaitu persatuan bangsa untuk menghindari serang bangsa lain dan masuknya peradaban kolonialisme yang menjajah. Islam memerintahkan agar kita bergerak untuk kepentingan nasional.

Menurut catatan penulis terhadap konsep nasionalisme Haji Agus Salim terletak pada pondasi berfikir Haji Agus Salim yang terkadang menggunakan standar ganda dalam memahami nasionalisme. Disatu sisi, Haji Agus Salim menolak bahkan menganggap nasionalisme bertentangan dengan Islam karena nasionalis medapat menghilangkan keyakinan taukhid seseorang

[12] Decki Natalis Pigay BIK, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politi Di Papua,* Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000, hlm. 67-68.

dan juga mengurangi bakti manusia kepada Tuhan, tetapi disisi lain Haji Agus Salim menerima dengan syarat bahwa nasionalisme harus mengembangkan rasa cinta tanah air, akan tetapi semua ini perlu dilaksanakan dalam kerangka tujuan perjuangan yang lebih agung, rela dan berkorban serta mengabdi kepada Allah dan *Lillahi Ta'ala* adalah niat utama untuk mencapai tujuan. Karena Allah Ta'ala inilah yang menjadi niat utama manusia bersikap untuk cinta kepada bangsa (nasionalisme).

B. Analisis Latar Belakang Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Nasionalisme

Dengan melihat sosio kultural bangsa Indonesia pada saat itu yang sangat memprihatinkan karena bangsa Indonesia diinjak-injak bangsa lain ini disebabkan karena bangsa lain tertarik terhadap bangsa Indonesia yang kaya kan bahan tambang serta tersedianya buruh yang murah upahnya, dan letak geografis bangsa Indonesia yang strategis sebagai jalur perdagangan oleh sebab itu mendorong Haji Agus Salim berfikir tentang nasionalisme demi mengentaskan bangsa Indonesia dari ketertindasan bangsa lain. Dengan demikian rasa senasib dan sepenanggungan atas ketertindasan bangsa lain sehingga mewujudkan suatu gerakan yang siftnya mempertahankan diri demi menyelamatkan kekayaan yang ada di negara dan bernegara sehingga terbentuklah rekonstruksi-rekonstruksi yang sangat kuat mengenai nasionalisme terhadap suatu negara. Sehingga nasionalisme menurut Haji Agus Salim ditinjau dari Islam menunjukkan bahwa ide dasar pemikirannya

berlandaskan ajaran-ajaran Islam yaitu arti pentingnya mempertahankan kedaulatan suatu bangsa dan negara dari tangan penjajah. Ini menunjukkan bahwa ideologi yang dipegang Haji Agus Salim adalah nasionalisme atau cinta tanah air, karena Haji Agus Salim ingin membebaskan warga negara dari ketertindasan yang merupakan masalah yang paling krusial dalam masyarakat untuk selalu diperangi agar terciptanya suatukeadaan atau suasana yang tenteram dan dami ini sesuai dengan al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat: 9, yang berbunyi:

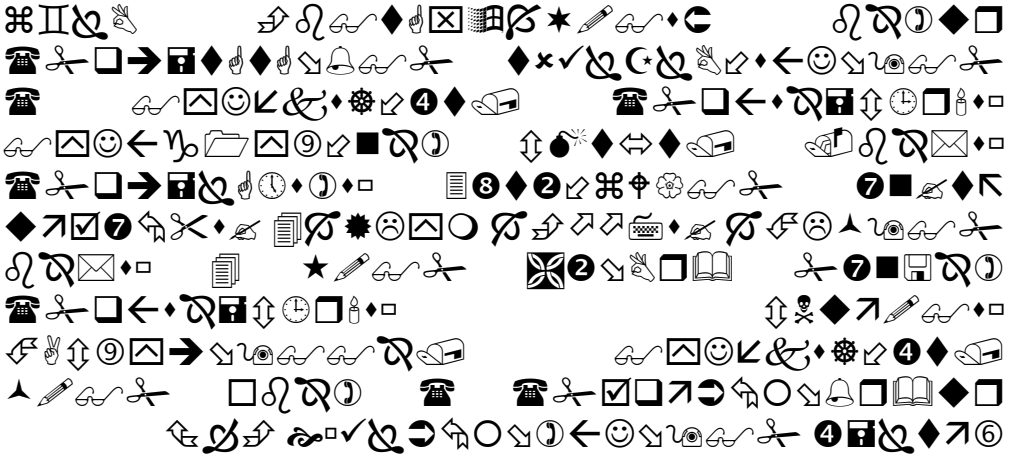

Artinya; Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.(QS. Al-Hujurat.9)[13]

Imperialisme Belanda makin lama makin mengembangkan sayapnya serta memperkuat kedudukannya di negara Indonesia sehingga berdampak pada pengambilan kekayaan negara berupa bahan-bahan untuk berbagai

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 846

pabrik di Eropa.[14] Di Samping mengeruk kekayaan, negara-negara Eropa juga berlomba-lomba mencari pasaran hasil industrinya di dearah-daerah di benua Asia termasuk Indonesia. Dalam pandangan mereka Indonesia digolongkan sebagai kawasan yang penting karena memiliki kekayaan bahan mentah yang berlimpah, terdapat tenaga buruh yang murah serta mempunyai letak yang strategis sebagai jalur perdagangan.[15] Dalam kondisi inilah kemudian dalam waktu hampir bersamaan, melahirkan berbagai macam gerakan sebagai reaksi terhadap penjajahan tersebut. Bentuk dan tujuan gerakan di negara jajahan itu hampir selalu searah dan mengalami perkembangan yang relatif sama.[16] Hal itu mungkin disebabkan oleh nasib mereka yang sama-sama tertekan dan tertindas.

Rasa senasib dan sepenanggungan antar negara jajahan menjadi pompa untuk mewujudkan satu gerakan radikalisme. Tokoh-tokoh politik, seperti : Jawaharlal Nehru, Rabindranath Tagor, Mahatma Gandi, Dr. Sun Yat Sen dan lainya seperti Haji Agus Salim semakin mewujudkan pemikiran masing-masing dalam upaya pembentukan perlawanan demi mempertahankan hidup berbangsa dan bernegara dengan cara merekontruksi sendi-sendi nasionalisme menjadi sebuah bentuk perlawanan yang progresif revolusioner.

Berbagai gerakan yang cenderung radikal dalam rangka mensikapi *politik devide et impera* sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para pemuda lewat organisasi yang semula masih terpecah-pecah. Namun kolektifisme yang

---

[14] Solikhin Salam, *Bung Karno Putera Fajar,* Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 47.

[15] Hardi, *Api Nasionalisme, Cuplikan Pengalaman,* Jakarta: Gunung Agung, 1983, hlm. 9.

[16] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, Cet. Ke-1, hlm. 6.

dipropagandakan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional tersebut belum mampu memporak porandakan imperialisme Belanda yang masih terlalu kuat. Sehingga pada tahun 1927-an nyaris pergerakan nasional mengalami kemandegan (*stagnan)*. Hal ini diantaranya karena PKI (Partai Komunis Indonesia) yang memberontak pada tahun 1926 dan 1927 terhadap Pemerintah Hindia Belanda telah dikebiri sama sekali sehingga tidak berdaya. Organisasi Politik dan Sosial Islam yang pernah jaya dimasa Sarikat Islam dengan para pemimpinya H.O.S.Cokroaminoto dan H. Agus Salim sudah letih terkulai.[17]

Keinginan untuk bebas dan merdeka adalah keinginan setiap warga negara pada saat itu, yang pada akhirnya berbagai gerakan masyarakat terutama para pemuda Indonesia bermunculan. Gerakan tersebut adalah pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1926, 20 Februari 1927 dan tanggal 28 Oktober 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda.[18] Dan sekaligus dinyanyikan untuk pertama kalinya lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman.[19] Ikrar para pemuda Indonesia itu menunjukkan suatu kebesaran jiwa yang lahir secara spontan, tanpa paksaan dan hanya didorong oleh kesadaran jiwa yang luhur.

Dalam rangka mengorbankan api semangat pada masyarakat Indonesia pada umumnya, haji agus salim telah banyak menelurkan beberapa pemikiran tentang bentuk dan corak nasionalisme yang merupakan suatu kebutuhan dalam mencapai Indonesia merdeka.

---

[17] W.H. Frederick dan S. Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 430-431.

[18] Mohamad Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985, Cet. 3, hlm. 112-115

[19] *Ibid.*, hlm. 116.

Haji Agus Salim dalam mengemukakan masalah nasionalisme sangat berhati-hati, supaya tidak sampai menghilangkan keyakinan (Tauhid) seseorang dan juga mengurangi bakti manusia kepada Tuhan.

Dalam agama Islam bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep *ummatan wahidah* Ini berarti bahwa loyalitas pokok individu ialah pada *ummah* bukan pada negara. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 103:

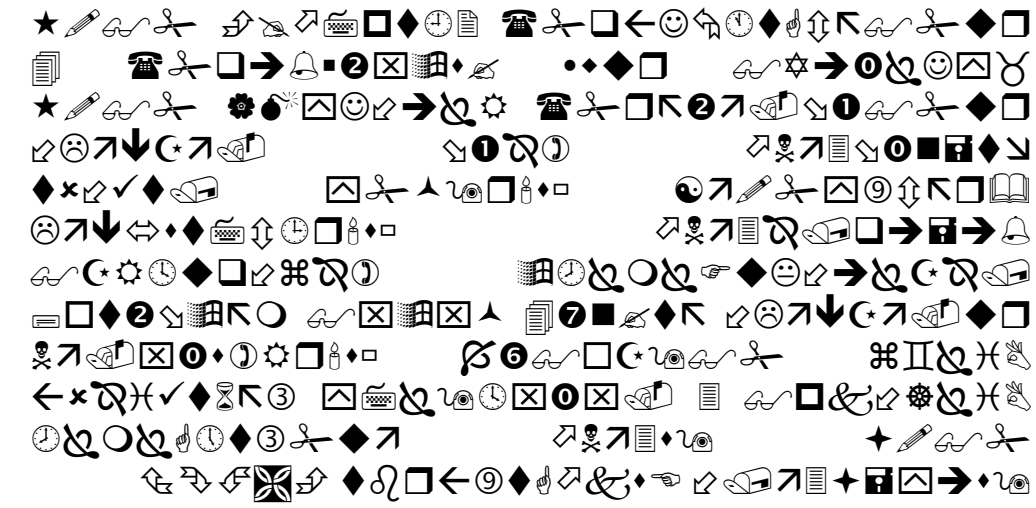

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)[20]

[20] Depag. RI, *Op. Cit,* hlm. 50

Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tidak ikut mempunyai "keinginan hidup menjadi satu".[21] Kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat secara terus-menerus dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga. Tiada kemerdekaan tanpa persatuan bangsa.[22]

Akibat perpanjangan tangan nasionalisme imperialisme Barat terhadap tanah jajahan – termasuk kawasan Asia, khususnya Indonesia – telah menghadapkan Haji Agus Salim pada suatu kebutuhan histories, yakni kebutuhan akan ikatan kesatuan dalam bentuk hasrat dan keinginan hidup bersama berdasarkan pada eksistensi suatu perasaan solidaritas yang besar untuk terus menyatu.

Demikianlah latar belakang pemikiran Haji Agus Salim tetang nasionalisme, hal tersebut muncul di tengah perkembangan nasionalisme Barat yang menafikan terhadap asas kelompok kultur, agama, atau suku bangsa sebagai unsur di dalam nasionalisme yang universal. Nasionalisme tersebut justru menjadi satu policy yang didasarkan atas kekuatan dan ambisi pribadi sehingga dalam perkembangannya tumbuh menjadi bentuk nasionalisme imperialisme yang bersifat *non-humaniter* (tanpa nilai kemanuasiaan).

[21] Soekarno, *Op. Cit.*, hlm. 4.
[22] Endah Dwi Pratiwi (*ed*.), Soekarno, *Indonesia Menggugat,* Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001, hlm. 211.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan menyimpulkan sebagai jawaban dari berbagai pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Nasionalisme yang dikemukakan oleh Haji Agus Salim ini berlandaskan pada kerangka ibadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan rasa tulus ikhlas semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Karena nasionalisme yang dicetuskan Haji Agus Salim berdasarkan ketauhidan bukan berdasarkan fanatisme terhadap cinta terhadap bangsa dan negara. Pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim adalah nasionalisme yang mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan dan kemuliyaan bangsa demi kemerdekaan dan mempunyai tempat bergerak di Negara jajahan Belanda. Tetapi nasionalisme Haji Agus Salim adalah berdasarkan kepada niat *Lillahi ta'ala*, tidak mengangkat kebangsaan sebagai berhala tempat menyembah. Tetapi harus berdasarkan Islam.

   Nasionalisme adalah modal perjuangan bangsa, karena dengan nasionalisme warga Negara dituntut untuk bersatu guna mengusir penjajah, yaitu kolonial Belanda. Dengan semangat nasionalisme maka kolonialisme tidak akan bisa memecah belah bangsa Indonesia dikarenakan persatuan yang kokoh.

2. Latar belekang pemikiran Haji Agus Salim dalam mencetuskan semangat atau ide mengenai nasionalisme tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya dan pengembaraannya ke-Makkah serta keadaan bangsa yang pada saat itu sangat memprihatinkan, karena keadaan bangsa pada saat itu ditindas dan dikeruk kekayaannya tanpa memperhatikan keadaan perekonomian masyarakat pada saat itu. Kekayaan-kekayaan yang ada ditanah air yang seharusnya digunakan untuk kemakmuran bangsa tetapi malah diambil oleh negara lain dan juga tenaga warga negara diperas demi mencukupi kebutuhan bangsa lain. Sehingga Haji Agus Salim mencetuskan nasionalisme demi membebaskan bangsa dari ketertindasan dari bangsa lain yang didasarkan pada beribadah kepada Allah SWT yang semata-mata hanya mencari ridhonya.

B. Saran-saran

Kajian singkat yang sudah penulis lakukan, tentu hanyalah ikhtiar untuk mengembangkan diskusi tentang pemikiran Haji Agus Salim. Dan karena keterbatasan pembahasan, maka sebenarnya masih banyak hal yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian. Dan penulis memberikan saran:

1. Sikap nasionalisme masih dibutuhkan hingga sekarang karena dengan adanya sikap nasionalisme dapat merubah Negara Indonesia menjadi Negara yang adil dan makmur serta dapat menentukan arah pemerintahannya sendiri tanpa adanya campur tangan dri negara lain.

2. Sikap yang nasionalisme harus selalu ditanamkan dalam diri kita sebagai warga negara, karena dapat memberikan motivasi bagi kita didalam membangun bangsa lebih maju dan modern.
3. Nasionalisme merupakan manivestasi dari perubahan sosial yang paling spektakuler, nasionalisme menengarai guncangan fundamental dalam proses sejarah, membentuk masyarakat dari dalam dan merancang lagi keutuhan bangsa.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, kekuatan, semangat, motifasi serta pemikiran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Studi Analisis Nasionalisme Islam Menurut Pemikiran Haji Agus Salim".**

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini masih tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan membangun skripsi ini untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umunya. Amien ya Robbal 'Alamien.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banna, Hasan, *Majmu'ah Rasail al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna,* Terj. Anis Matta, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I,* Surakarta: Era Intermadia, 2006.

Akmal, *Saiful, Islam Dan Nasionalisme* dalam http : // saiful 82 akmal. multiply. com/ journal/ item/52

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Bik, Decki Natalis Pigay, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik Di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan,* Jakata: Lembaga Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006.

Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* Jilid 11, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* Semarang: Toha Putra, 1989.

Griffin, Roger, "Nasionalisme" dalam Roger Eatwell dan Anthony Right (ed), *Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2004.

Hardi, *Api Nasionalisme, Cuplikan Pengalaman*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Heriyanto, Ariel (ed), *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Http :// www .wawasandigital. com/index. php? Option = com_content & task = view & id = 7348 & Itemid=62

Ida, Laode, *Primordialisme, "Nasioanlsime dan Kemerdekaan*" Imam Anshari Shaleh dan Jazim Hamidi, *Memerdekakan Indonesia Kembali*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Kahin, George Mc Turnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto, *"Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia"*. Solo: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Karim, M. Ruslin, *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Kartodirjo, Sartono, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Kohn, Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya,* Jakarta: PT. Pembangunan, 1984.

Kunto, Suharsini Ari, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Kutojo, Sutrisno, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Haji Agus Salim,* Jakarta: Mutiara, 1978.

Madjid, Nurcholis, *Suatu Tatanan Islam Terhadap Masa Depan Politik Indonesia,* Jakarta: Prisma *Ekstra*, 1984.

Majid, Abdul, *Studi Analisis Terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Nasionalisme,* Fakultas Ushuludin IAIN Walisanga Semarang.

Mahfud, Moh. MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Mangunwijaya, YB.*, "Republik Sekarang Sudah Berubah Jauh",* dalam Eko Prasetyo, (eds), *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Materu, Mohamad Sidky Daeng, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985.

Moedjanto, G., *Indonesia Abad ke-20 I Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Muhajir, Noeng, *MetodologiPenelitian Kualitatif,* Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.

Noer, Delier, *Pengantar Kepemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1983.

_____, *The Moderniat Muslim Movemen in Indonesia,* Kuala Lumpur: Oxfood University Prees, 1973.

Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Phillips, Marianne W. Jorgense dan Louise J., *Analisis Wacana: Teori dan Metode,* Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Pratiwi, Endah Dwi (*ed*.), Soekarno, *Indonesia Menggugat,* Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001.

Presetyo, Eko et. al, *Nasionalisme*: *Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Roem, Muhammad, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah,* ed. Taufik Abdullah, Jakarta: LP3ES.1978.

Ruslan,*Utsman* Abdul mu'iz, *At-Tarbiyah As-siyasah 'Inda Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, "*Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin",* Solo: Era Intermedia, 2000.

Sadli, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia,* Jakarta: Ikhiar Baru, 1983.

Sage,Lazuardi Adi, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam,* Jakarta: Citra Media, 1996.

Salam, Shalikin, *Haji Agus Salim Hidup dan Perjuangan,* Jakarta: Djaya Murni, 1961.

_____, *Bung Karno Putera Fajar*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Sevilla, Consuelo G., dkk, *Pengantar Metode Penelitian,* Jakarta: UI Press, 1993.

Situmorang, Mangadar *Nasionalisme Berarti Membebaskan*, Kompas, 20 Mei 2005.

Sjamsuddin, Nazaruddin (*ed.*), *Soekarno, Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek,* Jakarta: CV. Rajawali, 1988.

Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid I, Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963.

Soeroto, W.H. Frederick dan S., *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam,* (ttp., t.p., t.t.).

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin,* Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya, 1995.

Sargent, Lyman Tower, *Contemporary Political Ideologies*, terj. Henry Sitanggang, "*Ideologi-ideologi Politik Kontemporer"*, Jakarta: Erlangga, 1987.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Nurul Akhsan
Tempat/Tanggal Lahir	: Demak, 25 Juni 1984
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Rejosari RT: 03 RW: III
	Kec. Mijen Kab. Demak Jawa Tengah
Kewarganegaraan	: Indonesia
Riwayat Pendidikan	: SDN 01 Rejosari Demak Lulus 1996
	MTs. Darul Ulum Jepara Lulus 1999
	MAN 02 Kudus Lulus 2002
	IAIN Walisongo Fakultas Syari'ah 2002

Demikian riwayat hidup ini saya buat, yang ditulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, Juli 2008

Penulis

Nurul Akhsan